

EKONOMI MAKRO

Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali Lisa Hermawati dengan judul Konsep Ekonomi Makro. Dua tulisan selanjutnya ditulis oleh Khairunnisa dengan judul Teori Investasi dan tulisan Rizal Munawar dengan judul Sebab Dan Teori Inflasi. Buku ini diakhiri oleh tulisan Nursyafika dengan judul Inflasi dan Deflasi.



CV. AFASA PUSTAKA
Sumatera Barat-Indonesia

ISBN 978-623-89216-0-7 (PDF)



Lisa Hermawati, Dkk

EKONOMI MAKRO


CV. AFASA PUSTAKA

EKONOMI MAKRO

Lisa Hermawati, Khairunnisa
Rizal Munawar, Nursyafika

Editor:
Dr. Sriwardona, M.A.



Lisa Hermawati, Dkk

**EKONOMI
MAKRO**



Sumatera Barat-Indonesia

EKONOMI MAKRO

Penulis:

Lisa Hermawati

Khairunnisa

Rizal Munawar

Nursyafika

Editor:

Dr. Sriwardona, M.A.

Setting Lay Out & Cover:

Mega Azzahra

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8

Katimaha, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Mei 2024

ISBN: 978-623-89216-0-7

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil' alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Ekonomi Makro. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali Lisa Hermawati dengan judul Konsep Ekonomi Makro. Dua tulisan selanjutnya ditulis oleh Khairunnisa dengan judul Teori Investasi dan tulisan Rizal Munawar dengan judul Sebab Dan Teori Inflasi. Buku ini diakhiri oleh tulisan Nursyafika dengan judul Inflasi dan Deflasi.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__vi

BAB 1 Konsep Ekonomi Makro_1

Oleh: Lisa Hermawati

BAB 2 Teori Investasi_20

Oleh: Khairunnisa

BAB 3 Sebab Dan Teori Inflasi_61

Oleh: Rizal Munawar

BAB 4 Inflasi dan Deflasi_75

Oleh: Nursyafika

BIOGRAFI PENULIS_88

BAB 1

KONSEP EKONOMI MAKRO

Oleh: Lisa Hermawati

A. Ruang Lingkup Ekonomi Makro

Ekonomi makro merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perekonomian secara menyeluruh (Agregat) dan bukan bagian-bagian individual atau mikroekonomi (Boyes & Melvin, 2020). Artinya dalam ekonomi makro, variabel-variabel ekonomi dianalisis pada tingkat agregat atau keseluruhan. Beberapa poin penting mengenai konsep ekonomi makro meliputi ruang lingkup yang luas, analisis pada tingkat makro, menggunakan model-model makro, analisis siklus bisnis dan memberikan masukan kebijakan.

1. Ruang lingkup yang luas;

Menggambarkan bahwa ekonomi makro mempelajari bagaimana seluruh bagian perekonomian seperti rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan sektor eksternal saling berhubungan dan mempengaruhi. Lingkupnya meliputi seluruh output, harga, pengeluaran, pendapatan, dan kondisi lapangan kerja secara keseluruhan. Ruang lingkup yang luas dalam ekonomi makro memiliki implikasi penting bagi dunia perekonomian nyata, di antaranya:

- a. Mempelajari interaksi antara berbagai agen ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan sektor eksternal dapat membantu memahami transmisi kebijakan dan dampaknya secara keseluruhan (Blanchard et al., 2013). Misalnya, dampak kenaikan suku bunga terhadap pengeluaran rumah tangga dan investasi.

- b. Menganalisis output, harga, pendapatan, dan lapangan kerja secara agregat memungkinkan evaluasi kinerja makroekonomi secara menyeluruh (Mankiw, 2022). Misalnya, pertumbuhan PDB, inflasi, tingkat pengangguran untuk mengukur kondisi ekonomi.
- c. Memprediksi siklus bisnis ekspansi dan kontraksi serta merumuskan kebijakan stabilisasi (Taylor, 2015). Misalnya, kebijakan fiskal ekspansif saat resesi untuk mendorong agregat demand.
- d. Mengidentifikasi dampak fluktuasi sektor eksternal seperti harga komoditas terhadap perekonomian dalam negeri (Krugman & Obstfeld, 2018). Misalnya, dampak kenaikan harga minyak dunia bagi neraca transaksi berjalan dan inflasi.
- e. Analisis meliputi seluruh aspek ekonomi memungkinkan koordinasi kebijakan makroprudensial untuk menjaga stabilitas sistemik (Caruana, 2013).

Dengan kata lain, ruang lingkup luas ekonomi makro memiliki relevansi nyata dalam merumuskan kebijakan dan mengantisipasi dinamika perekonomian di dunia nyata.

2. Analisis pada tingkat makro;

Meliputi variabel-variabel seperti PDB, inflasi, pengangguran, konsumsi, investasi, ekspor impor dianalisis pada tingkat agregat atau keseluruhan, bukan pada tingkat perorangan atau perusahaan. Misalnya analisis tingkat pengangguran nasional, bukan pengangguran perorangan.

Analisis pada tingkat makro yang menggunakan variabel-variabel agregat memiliki beberapa kelebihan dibandingkan analisis mikro. dengan menggunakan variabel-variabel agregat seperti PDB, inflasi, dan tingkat pengangguran secara keseluruhan, ekonomi makro dapat melihat dinamika

perekonomian dari perspektif yang lebih luas. Analisis dilakukan pada tingkat total atau rata-rata nasional, bukan pada tingkat perorangan atau perusahaan tunggal. Hal ini memungkinkan penilaian kinerja keseluruhan sistem perekonomian dan merumuskan kebijakan makro Menurut Blanchard et al. (2020).

Selanjutnya Mankiw (2022) mengatakan bahwa variabel-variabel makro seperti PDB, tingkat pengangguran, dan inflasi nasional sangat penting untuk dinilai karena merefleksikan kondisi ekonomi gabungan dari seluruh rumah tangga, perusahaan, dan sektor di negara tersebut. Analisis pada tingkat agregat ini lebih relevan untuk merancang kebijakan moneter dan fiskal dibandingkan analisis masing-masing unit.

Penggunaan variabel agregat memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi makro dan merumuskan kebijakan pada tingkat nasional secara keseluruhan.

3. Menggunakan model-model makro;

Dalam ekonomi makro digunakan berbagai model seperti model Produksi Agregat, Model Penawaran Agregat, Model Konsumsi, Model Investasi, dan lainnya untuk mempelajari hubungan kausalitas antar variabel makro. Penggunaan model-model makro memang menjadi salah satu ciri khas analisis dalam ekonomi makro. Beberapa model penting yang digunakan beserta penjelasannya menurut Mankiw (2022) adalah:

- a. Model Produksi Agregat: Digunakan untuk menganalisis hubungan antara output riil, harga produksi, jumlah tenaga kerja, modal, dan teknologi pada perekonomian.

- b. Model Penawaran Agregat: Menjelaskan determinan harga agregat dan hubungannya dengan output agregat riil jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Model Konsumsi: Mempelajari determinan tingkat konsumsi rumah tangga dan hubungannya dengan pendapatan agregat riil serta harta kekayaan.
- d. Model Investasi: Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi perusahaan seperti suku bunga, taksiran laba, dan ketidakpastian ekonomi.

Dengan menganalisis hubungan kausalitas antar variabel ekonomi melalui berbagai model tersebut, kita dapat memahami dinamika ekonomi secara lebih sistematis (Blanchard et al., 2021). Model-model ini sangat bermanfaat untuk keperluan peramalan dan kebijakan dalam makroekonomi.

4. Analisis siklus bisnis

Maksudnya bahwa ekonomi makro meliputi analisis periode ekspansi dan kontraksi perekonomian beserta faktor-faktor penyebabnya seperti investasi, konsumsi, ekspor-impor, dan kebijakan moneter-fiskal. Analisis siklus bisnis merupakan bagian penting dalam ekonomi makro karena berguna untuk memahami dinamika perekonomian dalam jangka pendek. Perekonomian akan mengalami siklus bisnis berulang antara kenaikan (ekspansi) dan penurunan (kontraksi) output. Faktor-faktor yang mempengaruhi siklus ini meliputi permintaan agregat seperti investasi, konsumsi, ekspor impor, serta kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Blanchard et al. (2020).

Periode ekspansi terjadi ketika permintaan agregat naik sehingga meningkatkan output dan pendapatan riil. Sebaliknya, selama resesi output turun akibat penurunan permintaan

(Mankiw, 2022). Analisis siklus bisnis penting karena dapat mendeteksi tanda-tanda perubahan ekonomi secara dini, memprediksi risiko resesi dan merumuskan langkah antisiklikal, menganalisis efisiensi kebijakan untuk memperkuat/memperpanjang siklus ekspansi. dengan mempelajari interaksi antara berbagai faktor tersebut, kita dapat memahami mekanisme siklus bisnis secara sistematis (Williamson, 2022).

5. Memberikan masukan kebijakan

Analisis ekonomi makro memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan stabilisasi moneter dan fiskal untuk mencapai tujuan makroekonomi secara optimal. Salah satu tujuan penting ekonomi makro adalah memecahkan masalah stabilisasi siklus bisnis. Kebijakan moneter dan fiskal diperlukan untuk mengatur tingkat produksi dan harga agar mencapai tingkat pertumbuhan dan inflasi yang stabil . Mishkin (2020).

Kebijakan moneter seperti suku bunga digunakan untuk mengendalikan agregat permintaan melalui pasar uang, sementara kebijakan fiskal seperti belanja pemerintah dan pajak bertujuan menstabilkan output melalui agregat penawaran (Blanchard et al., 2013).

Model-model makroekonomi juga berguna untuk mensimulasikan dampak kebijakan. Misalnya, berapa besar output yang dihasilkan dari penurunan suku bunga atau kenaikan belanja infrastruktur (Williamson, 2021).

Analisis ekonomi makro berperan penting dalam merancang kebijakan moneter dan fiskal untuk mencapai tujuan makroekonomi seperti pertumbuhan optimal dan stabilitas harga. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang peran analisis ekonomi makro dalam merancang kebijakan untuk mencapai tujuan makroekonomi:

- a. Analisis variabel makro seperti PDB, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran penting untuk menilai kondisi perekonomian dan kesenjangan output/harga dari target. Ini membantu menentukan arah kebijakan.
- b. Model-model makroekonomi seperti IS-LM dan Phillips Curve digunakan untuk memprediksi dampak kebijakan, misalnya berapa besar penurunan output/inflasi akibat kenaikan suku bunga. Ini mendukung proses pengambilan keputusan.
- c. Analisis rasio-rasio keuangan pemerintah dan sektor external berguna untuk mengevaluasi ruang fiskal dan kebijakan luar negeri guna mendukung pertumbuhan berkelanjutan.
- d. Pemodelan skenario "what if" memungkinkan simulasi dampak kebijakan alternatif dalam berbagai kondisi, sehingga kebijakan dapat dirancang secara antisipatif.
- e. Pemantauan dinamika siklus bisnis membantu merancang kebijakan stabilisasi untuk mengurangi volatilitas output dan harga akibat gejolak ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa analisis ekonomi makro sangat mendukung penentuan arah kebijakan yang tepat guna mencapai target pertumbuhan dan stabilitas harga secara optimal.

B. Variabel-variabel Ekonomi Makro

Variabel-variabel yang termasuk dalam ruang lingkup analisis ekonomi makro meliputi Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran, Nilai Tukar Valuta Asing, dan Suku Bunga.

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan ukuran nilai seluruh output barang dan jasa final yang dihasilkan oleh suatu negara atau suatu wilayah ekonomi dalam periode satu tahun. PDB digunakan untuk mengukur ukuran dan kinerja perekonomian suatu negara (Mankiw, 2022). PDB merupakan indikator penting untuk mengukur ukuran dan kinerja suatu perekonomian. PDB dihitung berdasarkan harga pasar saat barang dan jasa tersebut dijual ke konsumen akhir dan tidak termasuk barang antarperusahaan (*intermediate goods*) (OECD, 2021).

Pertumbuhan PDB merupakan ukuran kenaikan ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam presentase tahun ke tahun. PDB per kapita dihitung dengan membagi PDB dengan jumlah penduduk. Menggambarkan kesejahteraan rata-rata masyarakat suatu negara (The World Bank, 2022). Terdapat 3 pendekatan untuk menghitung PDB yaitu pendekatan Produksi (nilai tambah bruto industri), pendekatan Pendapatan (upah, keuntungan, bunga), dan pendekatan Belanja/Expens (konsumsi, investasi, pemerintah, ekspor-impor) (Blanchard, 2019). Berikut penjelasan mengenai tiga pendekatan menghitung PDB:

- a. Pendekatan Produksi (Nilai Tambah Bruto Industri); Pendekatan ini menghitung PDB berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan tiap industri. Nilai tambah adalah selisih antara nilai output dengan nilai input antarperusahaan. Output industri dicatat menurut Harga Berlaku (*Current Basic Prices*) (Mankiw & Taylor, 2014).
- b. Pendekatan Pendapatan; PDB dihitung berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima faktor-faktor produksi yaitu: Upah

dan gaji yang dibayarkan tenaga kerja, penerimaan bunga, dividen, sewa tanah dan sewa bangunan, Keuntungan perusahaan (Blanchard et al, 2020).

- c. Pendekatan Belanja/Expens; PDB dihitung berdasarkan nilai pengeluaran untuk barang dan jasa final yang terdiri dari: konsumsi rumah tangga, pemerintah badan usaha non-profit, investasi bruto, ekspor - impor barang dan jasa , perubahan stok barang (OECD, 2021).

Dalam prakteknya, terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan PDB sebagai indikator kinerja ekonomi, di antaranya:

- a. Tidak menggambarkan distribusi pendapatan dan kesenjangan sosial. PDB rata-rata saja tidak cukup untuk mengukur kesejahteraan masyarakat.
- b. Output yang bersifat ilegal atau merusak lingkungan tidak tercermin dalam perhitungan PDB meski berkontribusi pada nilainya.
- c. Tidak dihitung beberapa aktivitas ekonomi seperti kerja rumah tangga dan ekonomi informal. PDB cenderung terlalu ringan.
- d. Sering terjadinya revisi data secara berkala sehingga sulit dipakai untuk pengambilan keputusan cepat.
- e. Output saja belum tentu proporsional dengan kesejahteraan. Faktor-faktor sosial juga perlu dipertimbangkan.
- f. Kenaikan PDB akibat gejala harga barang atau spekulasi jangka pendek tidak menggambarkan pertumbuhan riil.
- g. Tidak memperhitungkan komponen nilai non-materi seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan alam.

Menyikapi kelemahan dan keterbatasan PDB sebagai indikator kinerja ekonomi, maka ada beberapa solusi yang dapat menjadikan PDB digunakan secara lebih efektif sebagai indikator ekonomi, antara lain disajikan bersama indikator lain seperti PDB per kapita, tingkat kemiskinan, ekspektasi hidup, membangun ukuran kualitas hidup seperti Index Pembangunan Manusia dan akses layanan dasar untuk memberikan gambaran lebih komprehensif. Selanjutnya membangun sistem statistik yang dapat menangkap kontribusi sektor informal dan rumah tangga ke dalam PDB, menghitung *Adjusted Net Savings* yang memperhitungkan pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan alam. Dengan pendekatan multidimensi, PDB akan lebih informatif untuk mengevaluasi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2. Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi mengacu pada kenaikan berkelanjutan harga-harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam satu periode tertentu. Tingkat inflasi dipantau ketat karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan kebijakan moneter (Williamson, 2021). Inflasi merupakan variabel makroekonomi penting yang kerap dianalisis. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan terus-menerus tingkat harga barang dan jasa di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2022). Secara ringkas, inflasi dapat dijelaskan sebagai berikut (Mankiw, 2022; Blanchard et al., 2016):

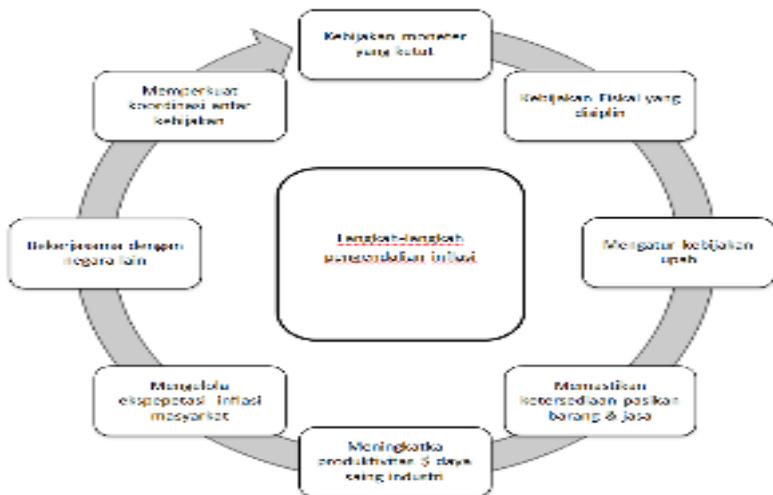
Penyebab inflasi terjadi apabila permintaan agregat melebihi penawaran agregat, sehingga terdapat kelebihan uang beredar di masyarakat yang mendorong kenaikan harga secara umum. Faktor-faktor penyebab lainnya adalah kebijakan moneter longgar, gangguan pasokan, fluktuasi harga komoditas

global, dan tantangan sosial ekonomi. Dampak inflasi antara lain mengganggu produktivitas dan investasi karena menurunkan daya beli masyarakat dan nilai riil pendapatan. Inflasi juga berpotensi merusak neraca pembayaran jika terjadi secara berlebihan. Secara terperinci, berikut dijelaskan dampak inflasi secara makro.

- a. Mengganggu alokasi sumber daya. Naiknya harga barang menyebabkan perusahaan dan konsumen salah menganalisis sinyal harga, sehingga mengalokasikan sumber daya ke kegiatan/barang yang sebenarnya tidak efisien.
- b. Mengurangi daya beli uang. Pada inflasi naik, nilai sebenarnya pendapatan/tabungan rumah tangga dan perusahaan menurun akibat penurunan daya beli uang. Hal ini dapat menghambat konsumsi dan investasi.
- c. Meningkatkan ketidakpastian. Tingginya inflasi menyebabkan ketidakpastian ekonomi meningkat sehingga rumah tangga dan bisnis enggan melakukan komitmen jangka panjang.
- d. Merusak fungsi uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai. Pada inflasi tinggi, masyarakat cenderung menukar uang dengan barang secara cepat sebelum harganya naik lebih tinggi.
- e. Memburukkan posisi neraca pembayaran. Negara dengan tingkat inflasi tinggi akan mengalami penurunan daya saing ekspornya di pasar internasional karena nilai tukar mata uangnya melemah.
- f. Meningkatkan biaya transaksi ekonomi dan biaya menukar informasi harga relatif antarbarang. Hal ini memberikan dampak negatif bagi alokasi sumber daya di perekonomian.

Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi tujuan penting kebijakan moneter dan fiskal pemerintah melalui pengendalian agregat permintaan dan penawaran. Stabilisasi inflasi pada tingkat rendah dianggap mampu mendukung stabilitas makroekonomi. Dengan memahami mekanisme penyebab dan dampak inflasi, analisis ini bermanfaat untuk merumuskan respons kebijakan yang tepat guna menjaga stabilitas harga. Berikut adalah Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengendalikan inflasi :

- a. Kebijakan moneter yang ketat, seperti menaikkan suku bunga untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan menekan agregat permintaan.
- b. Kebijakan fiskal yang disiplin, seperti menjaga defisit anggaran pemerintah di level rendah agar tidak mendorong inflasi.
- c. Mengatur kebijakan upah agar kenaikan upah sesuai dengan target inflasi dan produktivitas tenaga kerja.
- d. Memastikan ketersediaan pasokan barang dan jasa dipertahankan untuk mencegah kenaikan harga akibat kelangkaan pasokan.
- e. Meningkatkan produktivitas dan daya saing industri untuk menopang pertumbuhan ekonomi tanpa mendorong inflasi.
- f. Mengelola ekspektasi inflasi masyarakat agar tidak terbentuk inflasi mental dan membawa dampak inflasi sekunder.
- g. Bekerja sama dengan negara lain dalam menjaga stabilitas nilai tukar mata uang dan harga komoditas internasional.
- h. Memperkuat koordinasi antarkebijakan untuk memastikan kebijakan moneter, fiskal dan sektor riil saling mendukung. Pengendalian terhadap inflasi dapat dilihat pada gambar berikut:



3. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan variabel makroekonomi penting yang kerap dianalisis. Tingkat Pengangguran mengacu pada jumlah penduduk usia kerja yang sudah siap bekerja namun tidak memiliki pekerjaan atau masih mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran merupakan indikator penting kondisi pasar tenaga kerja (Blanchflower & Oswald, 2022). Tingkat pengangguran juga diartikan sebagai persentase jumlah penduduk angkatan kerja yang mampu dan bersedia bekerja namun tidak memiliki pekerjaan pada suatu waktu. Berikut adalah Terdapat beberapa jenis pengangguran:

- a. Pengangguran struktural: terjadi ketika kualifikasi tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.
- b. Pengangguran gejala: disebabkan fluktuasi siklus bisnis sehingga terjadi ketika resesi.
- c. Pengangguran friksional: akibat peralihan antar pekerjaan yang membutuhkan waktu tertentu.

Tingginya tingkat pengangguran tentunya berdampak negatif bagi perekonomian karena akan menurunkan output dan pertumbuhan ekonomi. Dengan banyak tenaga kerja yang tidak terampil berproduksi, maka potensi peningkatan output dan pendapatan nasional tidak terwujud maksimal. Berikut beberapa dampak tingginya tingkat pengangguran.

- a. Menurunkan daya beli masyarakat. Meningkatkan beban sosial. Banyaknya pengangguran dapat meningkatkan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang membebani pemerintah.
- b. Membuang sumber daya. Potensi tenaga kerja yang seharusnya berproduktif menjadi terbuang karena pengangguran.
- c. Mempengaruhi inflasi. Tingginya pengangguran dapat menekan tekanan inflasi karena melemahnya kekuatan tenaga kerja, namun jika ekonomi pulih tiba-tiba bisa mendorong inflasi.
- d. Mengancam stabilitas sosial politik. Tingkat pengangguran tinggi dapat menimbulkan ketegangan sosial yang memengaruhi stabilitas negara.

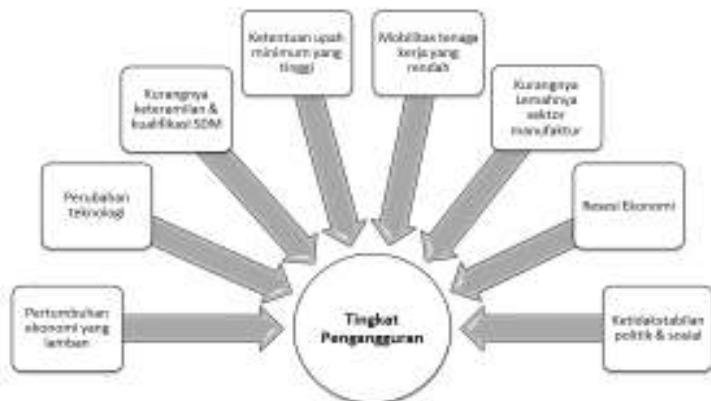
Perlu diketahui secara pasti penyebab tingginya tingkat pengangguran di suatu negara, mengingat dampak tingginya tingkat pengangguran sangat mengganggu kestabilan di berbagai bidang. Berikut faktor-faktor yang dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang lambat. Semakin rendah pertumbuhan PDB riil, semakin sedikit pula kebutuhan akan tenaga kerja baru, sehingga pengangguran cenderung tinggi.

- b. Perubahan teknologi. Automatisasi proses produksi dapat menggantikan pekerjaan manusia sehingga meningkatkan pengangguran.
- c. Kurangnya keterampilan dan kualifikasi SDM. Bila kompetensi SDM tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan, pengangguran akan terjadi.
- d. Ketentuan upah minimum yang tinggi. Upaya untuk meningkatkan pendapatan pekerja bisa menghambat penciptaan lapangan kerja baru.
- e. Mobilitas tenaga kerja yang rendah. Rendahnya kesiapan pekerja pindah lokasi kerja bisa menyebabkan ketimpangan penawaran dan permintaan kerja.
- f. Lemahnya sektor manufaktur. Rendahnya pertumbuhan sektor manufaktur yang banyak menyerap tenaga kerja bisa meningkatkan pengangguran.
- g. Resesi ekonomi. Perlambatan ekonomi membuat banyak perusahaan melakukan PHK sehingga meningkatkan pengangguran.
- h. Ketidakstabilan politik dan sosial. Kondisi ini dapat menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja.

Penyebab tingkat pengangguran dapat dilihat pada:

Gambar 2. Faktor-faktor Penyebab Tingkat Pengangguran



4. Nilai Tukar valuta asing

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu variabel makroekonomi penting yang memengaruhi neraca transaksi berjalan dan aliran modal antarnegara. Pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan internasional seperti tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan harga komoditas global. Nilai tukar mata uang adalah harga relatif satu mata uang terhadap mata uang lainnya dalam konsep makroekonomi (Krugman et al., 2012). Dapat juga didefinisikan sebagai harga dari satu mata uang suatu negara ketika ditukar dengan mata uang negara lain pada pasar valuta asing internasional. Secara umum, nilai tukar biasanya didefinisikan berapa satuan mata uang asing (seperti dolar AS) yang setara dengan satu satuan mata uang domestik (misal Rupiah). (Prastowo, 2022).

Pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lain dipengaruhi faktor domestik dan internasional. Kebijakan pengendalian nilai tukar menjadi perhatian makroekonomi (Darvas, 2021). Pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan internasional (Chinn dan Wei, 2022).

a. Faktor domestik

- 1) Tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga acuan di suatu negara, cenderung menguatkan nilai tukar mata uangnya.
- 2) Inflasi. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat melemahkan permintaan mata uang suatu negara tersebut.
- 3) Neraca berjalan. Mata uang akan cenderung menguat bila neraca berjalan mencatat surplus yang berkelanjutan.

b. Faktor internasional

- 1) Persentase tingkat suku bunga di negara mitra dagang besar.
- 2) Pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang besar.
- 3) Harga komoditas internasional. Melemahnya harga komoditas ekspor berdampak pada melemahnya mata uang negara ekspor.
- 4) Fluktuasi modal asing. Keluar masuknya aliran modal berpengaruh terhadap permintaan mata uang (Frenkel dan Rapetti, 2021).

Dengan memahami dinamika faktor-faktor tersebut, dapat membantu memprediksi pergerakan nilai tukar ke depan. pengelolaan nilai tukar yang tepat sasaran dan konsisten menjadi kunci dalam menopang stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan.

5. Suku Bunga

Dalam konsep makroekonomi, suku bunga merupakan harga yang dikenakan atas peminjaman uang (Mishkin, 2017). Suku bunga adalah imbal hasil atau harga dari pinjaman uang yang berlaku di pasar keuangan. Ia merupakan pendapatan yang diperoleh dari penanaman modal berupa pemberian pinjaman uang" (Williamson, 2022). Suku bunga merupakan salah satu variabel moneter penting yang mempengaruhi berbagai variabel makroekonomi lainnya. Perubahan tingkat suku bunga bank sentral akan mempengaruhi permintaan agregat, output, inflasi, nilai tukar, dan aliran modal antarnegara (Mishkin, 2018).

Berkaitan dengan sistem moneter dan stabilitas makroekonomi, tingkat suku bunga menjadi salah satu alat kebijakan utama bank sentral. Penyesuaian tingkat suku bunga digunakan untuk mengakomodasi stabilitas harga dan

pertumbuhan ekonomi. Kebijakan mengenai suku bunga acuan bank sentral mempengaruhi penawaran uang dan aktivitas ekonomi. Suku bunga merupakan salah satu alat kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2020). Suku bunga mempengaruhi investasi dan konsumsi melalui mekanisme berikut:

a. Pengaruh terhadap investasi:

- 1) Suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya modal bagi perusahaan, sehingga mengurangi insentif untuk berinvestasi.
- 2) Investasi proyek dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah dari suku bunga akan ditinggalkan. Hanya proyek yang layak secara finansial yang akan dilakukan.

b. Pengaruh terhadap konsumsi:

- 1) Konsumsi rumah tangga dipengaruhi pendapatan diskonto mereka di masa depan. Suku bunga tinggi berarti pendapatan saat ini lebih berharga.
- 2) Suku bunga tinggi memberi insentif untuk menabung lebih banyak daripada mengonsumsi. Ini menurunkan konsumsi.
- 3) Pinjaman dengan bunga rendah mendorong konsumsi yang didanai utang. Suku bunga rendah mendorong konsumsi lewat kanal kredit.

Dengan demikian, suku bunga yang rendah dapat mendorong peningkatan investasi dan konsumsi sehingga menstimulasi pertumbuhan ekonomi. penyesuaian suku bunga juga merupakan alat antisiklikal yang efektif untuk mempertahankan stabilitas output dan harga dalam jangka panjang. Sehingga kestabilan suku bunga ini merupakan hal

yang sangat penting untuk dijaga dan dikondisikan oleh berbagai pihak yang terkait.

Daftar Referensi

Boyes, W., & Melvin, M. (2020). *Managerial economics* (10th ed.). Cengage.

Blanchard, O., Amighini, A., & Giavazzi, F. (2013). *Macroeconomics: A European Perspective*. Pearson.

Blanchard, O., Amighini, A., & Giavazzi, F. (2019). *Macroeconomics: A European Perspective* (2nd ed.). Pearson.

Caruana, J. (2013). *Macroprudential policy: New wine in new bottles*. Bank of International Settlements.
<https://www.bis.org/events/conf130502.htm>

Chinn, M.D. and Wei, S.J., 2022. The Lucas Critique and exchange rate economics. *Journal of International Money and Finance*, 121, p.10258

ECB. (2022). Real GDP growth.
https://www.ecb.europa.eu/stats/macroeconomic_and_sectoral/gpg/html/index.en.html

Frenkel, R. and Rapetti, M., 2021. Exchange rate regimes in emerging markets: A heterodox approach. *Journal of Post Keynesian Economics*, 44(3), pp.345-370.

Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.

- Mankiw, N. G. (2022). Principles of economics (9th ed.). Cengage.
- Mankiw, N. G., & Taylor, M. P. (2014). Macroeconomics: European edition. Palgrave Macmillan.
- Mishkin, F. S. (2020). Macroeconomics: Policy and practice. Pearson.
- Mishkin, F. S. (2018). The economics of money, banking, and financial markets. Pearson.
- OECD. (2021). Measuring GDP.
<https://www.oecd.org/sdd/na/Measuring-GDP-OECD-Manual-2019.pdf>
- Prastowo, D. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Jurnal Ilmiah Peureulak, 6(1), 62-72.
<https://doi.org/10.22146/jip.73170>
- Taylor, M. P. (2015). Principles of macroeconomics: A European perspective. Palgrave Macmillan.
- Williamson, S. D. (2022). Macroeconomics (6th ed.). Pearson.

BAB 2

TEORI INVESTASI

Oleh: Khairunnisa

A. Pengertian Investasi

Istilah investasi atau *investmen* dalam bahasa Inggris dapat diartikan menanam. Investasi adalah rencana untuk menanamkan sejumlah dana sekarang untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2021). Selain itu, menurut (Jogiyanto, 2010), Investasi adalah menunda pengeluaran saat ini untuk dimasukkan ke aktiva produktif dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam ekonomi. Jika jumlah barang modal ini meningkat, maka perekonomian akan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Penanaman modal biasanya digunakan untuk menggantikan barang modal yang sudah usang dan perlu di depresiasi (Sukirno, 1999).

Investasi adalah pengambilan sejumlah uang atau sumber daya lainnya pada saat ini dengan tujuan memperoleh manfaat di masa depan. Investasi biasanya berarti menanamkan uang pada berbagai macam aset yang berbeda. Ini dapat berupa aset real, seperti tanah, emas, properti, atau aset finansial, seperti berbagai jenis surat berharga, seperti saham, obligasi, atau reksadana. Investor yang lebih cerdas dan berani mengambil risiko juga dapat melakukan investasi pada aset finansial yang

lebih berisiko lainnya yang lebih kompleks, seperti *warrants*, *option*, *futures*, dan ekuitas internasional.

Investasi mencakup baik investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*indirect investment*), juga dikenal sebagai investasi portfolio. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pengelolaan dan pengawasan perusahaan serta kepemilikan saham di dalamnya (Sornarajah, 2004). Dalam investasi tidak langsung, investor tidak mengawasi dan mengelola perusahaan secara langsung (Sornarajah, 2004). Pada investasi langsung, investor berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan, serta melakukan bisnis, mendirikan perusahaan, atau menyelesaikan proyek. Di sisi lain, investasi tidak langsung melibatkan pembelian surat berharga atau portofolio, seperti saham atau obligasi.

Investasi merujuk pada pengalokasian dana atau sumber daya dengan tujuan menghasilkan keuntungan jangka panjang. Proses investasi melibatkan penempatan modal atau aset ke dalam instrumen finansial, properti, bisnis, atau aset riil lainnya dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai atau menghasilkan pendapatan. Investasi tidak hanya mencakup aspek finansial semata, tetapi juga melibatkan evaluasi risiko dan potensi return. Pemilihan investasi yang bijak memperhitungkan berbagai faktor, seperti tujuan keuangan, toleransi risiko, dan kondisi pasar, serta melibatkan analisis mendalam terhadap instrumen investasi yang dipilih. Investasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kekayaan, melindungi nilai aset dari inflasi, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Investor adalah orang-orang yang investasi. Investor biasanya terbagi menjadi dua kelompok yaitu investor individual (*individual atau retail investors*) dan investor institusional

(*institutional investors*). Investor individual terdiri dari individu yang melakukan investasi, sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga penyimpan dana (bank dan lembaga simpan-pinjam), lembaga dana pensiun maupun perusahaan investasi. Lembaga jenis ini biasanya mengumpulkan dana dari para anggotanya (nasabahnya), yang kemudian digunakan sebagai modal untuk investasi pada reksadana tertentu atau untuk membeli saham atau obligasi.

B. Pentingnya Investasi dalam Ekonomi

Teori Tabungan dan Investasi oleh Harrod-Domar adalah salah satu teori pembangunan ekonomi yang paling populer. Teori ini mencapai kesimpulan bahwa tingginya tabungan dan investasi menentukan pertumbuhan ekonomi. Jika tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi negara juga rendah. Pada dasarnya, meningkatkan investasi modal adalah masalah pembangunan, sedangkan keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal. Jika ada modal dan diinvestasikan, hasilnya adalah pembangunan ekonomi. Modal asing semakin penting untuk kemajuan setiap negara, terutama negara berkembang. Karena itu, kehadiran investor asing tampaknya tidak dapat dihindari. Yang menjadi masalah adalah bahwa kondisi internal negara sangat memengaruhi kehadiran investor asing ini, termasuk stabilitas ekonomi, politik, dan penegakan hukum. Penanaman modal menguntungkan semua pihak: investor, ekonomi negara tempat modal ditanamkan, dan negara asal mereka. Pemerintah menetapkan berbagai bidang usaha yang memerlukan penanaman modal. Selain itu, pemerintah juga menetapkan

jumlah modal yang diperlukan dan perbandingan antara modal nasional dan asing (Surya, 2004).

Pentingnya investasi dalam ekonomi sangat besar karena investasi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui investasi, tercipta lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan memajukan teknologi. Investasi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional dan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, investasi mendukung inovasi dan penelitian, memicu perkembangan sektor-sektor strategis, seperti infrastruktur dan industri. Secara keseluruhan, investasi menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan, memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas, dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, mendorong investasi yang cerdas dan berkelanjutan menjadi prioritas dalam merancang kebijakan ekonomi yang berhasil.

C. Investasi Finansial

Investasi finansial merupakan proses menempatkan dana atau modal dalam komoditas keuangan dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa depan. Investor dapat melakukan investasi dalam berbagai jenis aset, seperti saham, obligasi, dan reksa dana.

1. Saham

Saham merupakan instrumen keuangan yang merupakan representasi dari kepemilikan sebagian kecil dari suatu perusahaan. Saham diperdagangkan di pasar saham dan memberikan pemegangnya hak atas sebagian dari laba perusahaan, hak suara dalam keputusan perusahaan, dan potensi pertumbuhan nilai investasi. Pemilik saham, yang

disebut pemegang saham, menjadi pemangku kepentingan utama perusahaan dan berpotensi mendapatkan keuntungan melalui dua cara utama: pertama, melalui apresiasi harga saham yang dapat terjadi seiring perkembangan perusahaan, dan kedua, melalui dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai bagian dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang paling likuid dan memungkinkan para investor untuk diversifikasi portofolio mereka. Meskipun potensi keuntungan besar dapat diikuti oleh risiko yang signifikan, pemahaman yang baik tentang fundamental perusahaan dan Investor dapat menggunakan analisis pasar untuk membuat keputusan investasi yang cerdas dalam dunia saham.

Saham adalah bukti kepemilikan perusahaan yang menerbitkannya. Saham menunjukkan bahwa seseorang atau badan hukum berpartisipasi atau memiliki bagian dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Saham juga merupakan instrumen investasi yang dapat dibeli oleh investor dan memberi mereka hak untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang menerbitkan saham. Harga saham di pasar bursa ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham. Tingkat bunga, risiko, dan pengembalian perusahaan juga memengaruhi harga saham. Cara saham sendiri bekerja melibatkan bagaimana risiko dan ekspektasi return suatu aset berkorelasi satu sama lain. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) adalah model keseimbangan yang menentukan hubungan antara return dan risiko yang akan diperoleh investor. (Julianto, 2019).

Dalam CAPM, nilai return individu suatu saham dibandingkan dengan return yang diharapkan. Jika return

individu saham lebih tinggi dari return yang diharapkan, saham tersebut dianggap layak atau efisien, dan investor dapat memilih untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika return individu saham lebih rendah dari return yang diharapkan, saham tersebut dianggap tidak layak atau tidak efisien, dan investor harus mempertimbangkan untuk menjual saham tersebut sebelum harganya turun. Metode CAPM dipilih karena sederhana dan dapat digunakan oleh investor yang menghindari risiko. Dengan menggunakan CAPM, investor dapat menilai saham secara individual dan memilih saham-saham yang sesuai dengan ekspektasi return mereka (Julianto, 2019).

Literasi keuangan, pengalaman keuangan, *locus of control*, dan penyesalan pengalaman adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi saham. Literasi keuangan mengacu pada pemahaman individu tentang konsep dan produk keuangan, sedangkan pengalaman keuangan mencakup pengalaman sebelumnya dalam berinvestasi. *Locus of control* mengacu pada keyakinan individu akan sejauh mana mereka memiliki kendali atas keputusan investasi mereka, sementara penyesalan pengalaman berkaitan dengan rasa penyesalan atas keputusan investasi masa lalu (MN, 2020).

2. Obligasi

Obligasi adalah instrumen keuangan yang mewakili pinjaman yang diberikan oleh pemegang obligasi kepada penerbit obligasi, yang umumnya merupakan perusahaan atau pemerintah. Dalam esensi, obligasi merupakan surat utang yang menjanjikan pembayaran bunga kepada pemegang obligasi secara berkala serta pengembalian pokok pada waktu yang telah ditentukan. Kupon adalah tingkat bunga yang diberikan kepada pemegang obligasi, nilai nominal, juga dikenal sebagai nilai

nominal obligasi menentukan jumlah pokok yang akan dikembalikan pada saat jatuh tempo. Obligasi sering dianggap sebagai instrumen investasi yang lebih stabil dan kurang berisiko dibandingkan saham, karena pembayaran bunga tetap memberikan aliran pendapatan yang dapat diandalkan. Meskipun demikian, harga obligasi dapat berfluktuasi seiring perubahan suku bunga dan kondisi pasar. Obligasi juga memungkinkan diversifikasi portofolio, memberikan keamanan pendapatan tetap, dan menawarkan berbagai pilihan jenis, termasuk obligasi pemerintah, perusahaan, dan municipal.

Karakteristik umum yang tercantum pada obligasi meliputi:

- a. Nilai penerbitan obligasi (jumlah pinjaman dana)
Emiten menunjukkan dalam penerbitan obligasi jumlah dana yang dibutuhkan untuk membayar. Istilah saat ini dikenal dengan jumlah emisi obligasi.
- b. Jangka waktu obligasi
Obligasi biasanya berjangka waktu lima tahun. Tetapi obligasi pemerintah bisa berjangka waktu 5 hingga 10 tahun. Semakin pendek jangka waktu obligasi maka semakin diminati oleh investor karena risikonya lebih rendah.
- c. Tingkat suku bunga
Biasanya, penentuan tingkat suku bunga dilakukan dengan membandingkan tingkat suku bunga perbankan pada umumnya. Tingkat suku bunga obligasi biasanya disebut kupon obligasi.
- d. Jadwal pembayaran suku bunga
Tingkat suku bunga obligasi, yang juga dikenal sebagai pembayaran kupon, dibayar secara berkala. Ini dapat dilakukan setiap tiga bulan semesteran.

e. Jaminan

Jaminan aset perusahaan dapat membuat obligasi lebih menarik bagi calon pembeli. Setiap perusahaan dapat menarik investor dengan memberikan jaminan aset (Desiyanti, 2012).

3. Reksa Dana

Reksa dana merupakan salah satu pilihan investasi bagi investor kecil atau investor yang tidak banyak memiliki waktu dan kemampuan untuk menghitung risiko atas investasi yang dilakukan. Kegiatan investasi di reksa dana dilakukan oleh manajer investasi dengan mengumpulkan dana investor dan menggunakannya untuk membentuk portofolio (Desiyanti, 2012).

Reksa dana adalah jenis investasi di mana manajer investasi profesional mengelola dana yang dikumpulkan dari banyak investor dan diinvestasikan dalam berbagai aset, seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, sesuai dengan tujuan investasi yang ditetapkan. Investasi dalam reksa dana memberikan keuntungan diversifikasi otomatis karena dana tersebut mencakup sejumlah beragam aset, mengurangi risiko terkait dengan fluktuasi pasar. Pemegang unit reksa dana memiliki kepemilikan proporsional dalam portofolio investasi dan berpotensi mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan nilai aset atau pembayaran dividen. Reksa dana juga memberikan fleksibilitas dan likuiditas karena unit dapat dibeli atau dijual sesuai dengan harga pasar pada akhir setiap hari perdagangan. Ini membuat reksa dana menjadi pilihan investasi yang populer bagi investor individu yang mencari diversifikasi yang efisien dan manajemen investasi yang terkelola dengan

baik tanpa harus secara langsung mengelola portofolio mereka. Reksa dana terbagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Reksa dana tertutup (*closed ended*)

Jenis reksa dana ini akan ditutup setelah dana yang dikumpulkan mencapai jumlah tertentu

b. Reksa dana terbuka

Selama reksa dana tersebut masih aktif, investor memiliki kesempatan untuk menginvestasikan uang atau menarik uang mereka dari reksa dana tersebut. Dengan cara ini, investor dapat menjual kembali reksa dana yang mereka beli atau perusahaan reksa dana dapat membeli kembali reksa dana yang mereka jual.

Reksa dana memberikan manfaat tidak hanya kepada emiten yang mencari investasi dan investor yang memiliki dana, tetapi juga bagi industri pasar modal dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di samping itu, reksa dana menyediakan sejumlah manfaat dan kemudahan bagi para investor, antara lain:

- a. Akses ke instrumen investasi yang sulit untuk dilakukan sendiri, seperti saham dan obligasi
- b. Pengelolaan investasi yang profesional oleh manajer investasi yang sudah berpengalaman serta administrasi investasi yang dilakukan oleh bank kustodian. Melalui reksa dana investor memberikan kepercayaan kepada manajer investasi dan bank kustodian untuk mengelola dananya, sehingga investor tidak perlu melakukan analisis, pengawasan, serta melakukan administrasi yang rumit.
- c. Diversifikasi investasi, yang sulit dilakukan secara individu karena keterbatasan dana, dapat diwujudkan melalui reksa

- dana yang menggabungkan dana dari berbagai investor ke dalam satu wadah.
- d. Hasil investasi dari reksa dana bukan objek pajak karena reksa dana telah memenuhi kewajiban pajak mereka. Selain itu, pendapatan instrumen investasi tertentu, seperti kupon obligasi, bukan merupakan objek pajak bagi reksa dana, sehingga investor reksa dana tidak perlu membayar pajak.
 - e. Likuiditasnya tinggi, karena unit penyertaan (satuan investasi) reksa dana dapat dipilih dan dicairkan setiap hari bursa melalui manajer investasi.
 - f. Dana yang diperlukan untuk investasi relatif kecil (Desiyanti, 2012).

D. Investasi Riil

Investasi riil merujuk pada penanaman modal dalam bentuk aset fisik, seperti properti, bisnis, atau infrastruktur. Tujuan dari investasi riil adalah untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan melalui pemanfaatan, perkembangan nilai, atau aktivitas operasional terkait. Investasi riil cenderung bersifat jangka panjang, dan keberhasilannya sering tergantung pada kondisi pasar, regulasi, dan manajemen yang baik.

1. Properti

Menurut Rafitas *Properti is something that is owned*, Properti adalah sesuatu yang dimiliki. Sementara itu pengertian dari *Real Property is the interest, benefit and rights inherent in the ownership of real estate* yang berarti kepentingan, manfaat dan hak yang melekat pada kepemilikan real estate beserta perbaikan yang menyatu terhadapnya (Rafitas, 2005).

Properti, dalam konteks investasi, mencakup kepemilikan atau hak atas tanah, bangunan, atau real estat

lainnya dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Investasi dalam properti dapat mencakup pembelian rumah, apartemen, kantor, atau komersial lainnya, serta tanah kosong untuk pengembangan. Keuntungan dari investasi properti melibatkan apresiasi nilai aset seiring waktu, pendapatan sewa, dan potensi keuntungan dari penjualan properti. Properti sering dianggap sebagai bentuk investasi yang relatif stabil dan dapat memberikan keamanan jangka panjang. Selain itu, pemilik properti dapat memanfaatkan *leverage*, yaitu menggunakan pinjaman untuk membiayai pembelian properti dan meningkatkan potensi keuntungan mereka. Namun, investasi properti juga membawa risiko seperti fluktuasi pasar, biaya pemeliharaan, dan risiko ketidaktersediaan penyewa. Pemahaman yang baik tentang pasar real estat, lokasi properti, dan faktor-faktor ekonomi yang memengaruhinya sangat penting dalam membuat keputusan investasi properti yang sukses.

Properti merupakan bagian dari sektor konstruksi yang dianggap sebagai salah satu sektor yang potensial untuk pembangunan nasional karena mampu meningkatkan penerimaan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Sektor properti memiliki dampak berganda (*multiplier effect*) pada peningkatan kesejahteraan, baik secara langsung melalui penciptaan lapangan kerja maupun secara tidak langsung melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

2. Bisnis

Bisnis merujuk pada aktivitas ekonomi yang terlibat dalam produksi, distribusi, atau pertukaran barang dan jasa dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis dapat

berjalan dalam beragam skala, dari skala kecil hingga skala besar termasuk perusahaan multinasional. Aspek inti dari bisnis melibatkan penyediaan produk atau layanan yang memenuhi kebutuhan atau keinginan pasar, dan keberhasilan bisnis sering diukur berdasarkan efisiensi operasional, inovasi produk, dan kemampuan untuk memahami dan memenuhi permintaan pelanggan. Bisnis juga dapat mencakup berbagai jenis struktur, seperti perusahaan perseorangan, persekutuan, atau perusahaan terbuka yang diperdagangkan di pasar saham. Pentingnya bisnis dalam perekonomian sangat besar, karena menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat. Kesuksesan bisnis sering tergantung pada manajemen yang efektif, pemahaman pasar, inovasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi dan industri.

3. Infrastruktur

Infrastruktur merujuk pada rangkaian fasilitas fisik dan sistem yang mendukung keberlanjutan dan perkembangan suatu wilayah atau negara. Ini mencakup elemen-elemen kunci seperti jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, jaringan transportasi, energi, air bersih, sanitasi, dan teknologi informasi. Infrastruktur memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi, meningkatkan konektivitas antarwilayah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bisnis dan masyarakat. Investasi dalam infrastruktur dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, mengurangi biaya logistik, dan membuka peluang baru untuk investasi dan pekerjaan. Selain itu, infrastruktur yang baik juga dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk dengan memberikan akses yang lebih baik ke

layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur yang berkesinambungan menjadi prioritas utama dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan pembangunan infrastruktur juga memengaruhi pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu fenomena ekonomi yang paling signifikan adalah dampak pembangunan infrastruktur oleh pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan infrastruktur oleh pemerintah dan sektor swasta memungkinkan peningkatan output melalui keterlibatan dengan sektor swasta. Pengeluaran pemerintah yang tinggi juga memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sehingga pertumbuhan ekonomi berlipat ganda dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan pembangunan infrastruktur oleh masyarakat atau sektor privat. (Muhammad Amin Cakrawijaya, Bambang Riyanto, 2014).

E. Tujuan Investasi

Secara umum, tujuan investasi adalah untuk menawarkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dengan menilai peningkatan nilai finansial dari aset yang dimiliki saat ini di masa yang akan datang. Tujuan investasi yang lebih khusus adalah untuk meningkatkan tingkat pendapatan saat ini seseorang agar mereka dapat hidup lebih baik di masa mendatang, menghindari risiko kehilangan nilai kekayaan karena inflasi, dan juga bisa memanfaatkan keringanan pajak yang diberikan pemerintah.

1. Keuntungan Finansial

Keuntungan finansial adalah keuntungan yang dihasilkan dari investasi atau aktivitas keuangan. Ini dapat dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan nilai investasi, pendapatan dari dividen atau bunga, serta keuntungan dari perdagangan atau penjualan aset.

a. *Capital Gain*

Capital gain adalah keuntungan yang diperoleh ketika nilai aset investasi meningkat saat dijual atau ditransaksikan. Keuntungan ini terjadi ketika harga penjualan aset tersebut lebih tinggi daripada harga beli awalnya. Singkatnya, *Capital gain* yaitu keuntungan dari penjualan dan pembelian saham, yang merupakan selisih antara nilai beli dan nilai jual (Adnyana, 2020). Aspek ini terutama relevan dalam konteks investasi di pasar keuangan, seperti saham atau properti, di mana nilai aset dapat mengalami fluktuasi seiring waktu. *Capital gain* dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada periode aset tersebut dimiliki sebelum dijual. Dalam beberapa yurisdiksi, *capital gain* dapat dikenai pajak, dan kebijakan perpajakan biasanya membedakan antara *capital gain* jangka pendek dan jangka panjang, dengan tarif pajak yang berbeda untuk masing-masing. *Capital gain* adalah salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi dan strategi portofolio mereka.

b. *Dividen*

Dividen adalah pembagian sebagian dari keuntungan perusahaan diberikan kepada pemegang saham sebagai imbal balik investasi mereka. Laba yang tidak digunakan untuk ekspansi atau pembelian kembali saham perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Singkatnya, dividen yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (Adnyana, 2020). Dividen dapat diberikan secara periodik, misalnya per kuartal atau per tahun, dan diumumkan oleh dewan direksi perusahaan. Pembagian dividen dapat dilakukan dalam bentuk uang tunai atau tambahan saham. Dividen sering menjadi faktor penting dalam menariknya saham bagi investor yang mencari pendapatan tetap dan stabilitas dalam portofolio mereka. Pemegang saham yang menerima dividen dapat memanfaatkannya untuk keperluan pribadi atau memilih untuk menginvestasikannya kembali dalam saham perusahaan untuk meningkatkan kepemilikan mereka. Tingkat dividen dan konsistensinya dapat menjadi indikator keberhasilan finansial perusahaan dan dapat memengaruhi harga sahamnya di pasar.

2. Keamanan Investasi

Keamanan investasi merujuk pada sejauh mana suatu investasi dapat dianggap aman dari risiko yang dapat mengakibatkan kerugian finansial. Keamanan investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stabilitas pasar, kualitas emiten, dan karakteristik instrumen investasi itu sendiri. Instrumen keuangan yang dianggap aman biasanya memiliki risiko yang lebih rendah, seperti obligasi pemerintah dengan peringkat tinggi atau saham perusahaan yang mapan dan stabil.

Bagi para investor, keamanan investasi sangat penting dalam dunia keuangan. Pertama-tama, diversifikasi portofolio merupakan strategi kunci untuk mengurangi risiko investasi. Dengan menyebar investasi di berbagai jenis aset, seorang investor dapat mengurangi dampak potensial dari penurunan nilai satu aset tertentu. Diversifikasi tidak hanya mencakup berbagai kelas aset, tetapi juga sektor industri dan geografi,

sehingga risiko terkait dengan faktor-faktor tertentu dapat diminimalkan. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap instrumen keuangan yang dipilih sangat penting. Sebelum menginvestasikan dana, investor harus memahami karakteristik dan potensi risiko dari setiap instrumen, seperti saham, obligasi, atau properti. Analisis fundamental dan teknikal menjadi alat yang berguna untuk memahami nilai intrinsik suatu investasi dan tren pasar. Pengetahuan yang baik tentang instrumen keuangan membantu investor membuat keputusan yang lebih terinformasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian besar. Terakhir, pemilihan lembaga keuangan yang terpercaya juga merupakan faktor kunci dalam mengamankan investasi. Memilih *broker* atau manajer investasi yang memiliki reputasi baik, diatur dengan baik, dan mematuhi standar keamanan dan peraturan pasar adalah langkah penting untuk melindungi investasi. Keamanan dana, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi pasar keuangan adalah aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dengan serius oleh investor untuk memastikan investasi mereka berada dalam lingkungan yang aman dan terpercaya.

3. Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi portofolio adalah strategi yang dikenal luas di bidang keuangan yang bertujuan untuk menyeimbangkan risiko dan mengoptimalkan kinerja investasi. Strategi ini sering disebut sebagai satu-satunya 'makan siang gratis' yang tersedia bagi investor, karena portofolio yang terdiversifikasi dengan baik dapat mengurangi risiko total tanpa harus mengorbankan imbal hasil yang diharapkan (Flint, E., Seymour, A., & Chikurunhe, 2020). Namun, mencapai diversifikasi yang sesungguhnya bisa jadi merupakan

tantangan, terutama karena tidak ada definisi kuantitatif yang disepakati secara *universal* mengenai diversifikasi portofolio (Flint, E., Seymour, A., & Chikurunhe, 2020)

Diversifikasi portofolio adalah strategi yang melibatkan pengalokasian investasi di berbagai kelas aset dan sekuritas untuk meminimalkan dampak negatif dari peristiwa negatif pada satu investasi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip Teori Portofolio Modern (MPT), yang dipelopori oleh Harry Markowitz. MPT menyatakan bahwa dengan membangun portofolio yang terdiversifikasi, investor dapat mencapai keseimbangan antara pengurangan risiko dan optimalisasi imbal hasil (Miller, 1960)

Diversifikasi portofolio adalah strategi utama untuk mengurangi risiko idiosinkratik atau risiko yang tidak sistematis, yang muncul dari faktor-faktor spesifik pada investasi individual. Dengan memiliki portofolio yang terdiversifikasi dari berbagai aset, investor dapat mengurangi dampak dari kinerja yang buruk dalam satu investasi terhadap keseluruhan portofolio. Namun, diversifikasi portofolio tidak dapat menghilangkan risiko sistematis atau risiko pasar, yang melekat pada seluruh pasar atau segmen tertentu dan didorong oleh faktor ekonomi makro, peristiwa geopolitik, dan kekuatan pasar lainnya yang mempengaruhi semua investasi. Investor terpapar risiko sistematis terlepas dari seberapa terdiversifikasinya portofolio mereka (Ozdemir, O., Erkmen, E., & Kim, 2020).

Diversifikasi portofolio melibatkan pertukaran mendasar antara risiko dan imbal hasil. Membangun portofolio yang efisien adalah aspek kunci dari diversifikasi, karena hal ini memungkinkan investor untuk mengoptimalkan pertukaran

risiko-imbalance mereka berdasarkan preferensi dan kendala unik mereka. Portofolio yang efisien mencerminkan tingkat pengembalian yang diinginkan dengan risiko minimal atau tingkat risiko tertentu dengan pengembalian yang diharapkan maksimal (Henriques, C., & Neves, 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio dapat membantu investor mencapai imbal hasil yang lebih tinggi dan meminimalkan risiko. Sebagai contoh, penelitian di pasar saham India menemukan bahwa ketika lebih banyak saham dimasukkan ke dalam portofolio, imbal hasilnya meningkat dan risikonya berkurang (Manjunatha, 2021). Studi lain di pasar saham Vietnam menemukan bahwa risiko sistematis masih mendominasi imbal hasil aset, yang mengimplikasikan bahwa investor dapat memperoleh manfaat dari diversifikasi portofolio (Fang, K., Wu, J., & Nguyen, 2017).

Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat diversifikasi yang optimal bergantung pada toleransi risiko dan ekspektasi pengembalian individu. Investor yang menghindari risiko mungkin lebih memilih tingkat diversifikasi yang lebih tinggi untuk meminimalkan risiko, sementara investor yang toleran terhadap risiko mungkin bersedia menerima konsentrasi yang lebih besar untuk mengejar imbal hasil yang lebih tinggi. Selain itu, manfaat diversifikasi dapat bervariasi di berbagai pasar dan periode waktu. Sebagai contoh, sebuah studi di pasar modal Hong Kong mempertanyakan manfaat diversifikasi selama periode sampel, termasuk periode sebelum COVID-19 dan setelah COVID-19 (Lv, Z., Tsang, C.-K., Wagner, N. F., & Wong, 2023).

Diversifikasi dapat mencakup alokasi dana ke berbagai kelas aset seperti saham, obligasi, reksa dana, dan properti, serta

beragam sektor industri. Selain itu, diversifikasi dapat dilakukan di tingkat global atau regional untuk mengurangi risiko terkait dengan geografi atau ekonomi spesifik. Meskipun diversifikasi tidak sepenuhnya menghilangkan risiko, pendekatan ini dapat memberikan perlindungan lebih baik terhadap fluktuasi pasar dan membantu mencapai tujuan investasi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Pemahaman yang baik tentang profil risiko dan tujuan investasi pribadi diperlukan untuk merancang portofolio yang sesuai dan efektif.

F. Risiko Investasi

Risiko dapat dimaknai sebagai potensi perbedaan antara pengembalian yang sebenarnya diterima oleh investor dengan pengembalian yang diharapkan. Semakin besar potensi perbedaan ini, semakin tinggi risiko investasi tersebut.

1. Risiko Pasar

a. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga merujuk pada perubahan yang terus-menerus dalam nilai suatu aset atau instrumen keuangan selama periode waktu tertentu. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, peristiwa politik, dan dinamika pasar. Di pasar keuangan, seperti saham, obligasi, atau mata uang, fluktuasi harga adalah hal yang umum dan mencerminkan interaksi kompleks antara penawaran dan permintaan. Investasi yang terkena fluktuasi harga yang tinggi dapat menghadapi risiko yang signifikan, tetapi juga dapat memberikan peluang keuntungan yang besar.

b. Risiko Mata Uang

Risiko ini terkait dengan perubahan nilai tukar mata uang negara tempat perusahaan beroperasi (Tona Aurora Lubis, 2016). Risiko mata uang adalah potensi kerugian atau keuntungan yang dapat terjadi akibat fluktuasi nilai tukar mata uang. Ketika seorang investor atau perusahaan beroperasi di pasar internasional atau memiliki aset dan kewajiban dalam mata uang asing, mereka terkena risiko mata uang. Perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi nilai aset atau kewajiban tersebut ketika dihitung dalam mata uang lokal. Misalnya, nilai aset dalam mata uang lokal dapat meningkat jika nilai mata uang lokal menguat terhadap mata uang asing. Sebaliknya, nilai aset dapat menurun jika nilai mata uang lokal turun. Risiko mata uang dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter, kondisi ekonomi, perubahan suku bunga, dan peristiwa geopolitik. Untuk mengelola risiko mata uang, para pelaku pasar sering menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak berjangka atau opsi mata uang.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah faktor penentu internal kinerja bank; itu adalah risiko yang muncul ketika debitur tidak memenuhi kewajiban mereka kepada bank. Semakin banyak eksposur bank terhadap risiko kredit, semakin besar kemungkinan bank mengalami krisis keuangan. Risiko ini menyebabkan harapan investor untuk memperoleh keuntungan dari investasinya berubah menjadi kerugian jika bank bangkrut atau harga saham atau obligasi turun (Chatarine et al., 2016).

Risiko kredit merujuk pada potensi kerugian yang dapat dialami oleh suatu pihak jika pihak lain gagal memenuhi kewajiban pembayaran atau tidak memenuhi kesepakatan

kredit. Ini adalah risiko yang biasa terjadi ketika lembaga keuangan, seperti bank atau lembaga keuangan nonbank, memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan atau individu. Risiko kredit melibatkan kemungkinan bahwa peminjam tidak akan dapat membayar pembayaran pokok dan bunga sesuai dengan perjanjian kredit, baik karena masalah keuangan internal atau kondisi ekonomi yang merugikan. Untuk mengelola risiko kredit, lembaga keuangan melakukan evaluasi kredit yang cermat sebelum memberikan pinjaman, menggunakan analisis kredit, riwayat kredit, dan peringkat kredit. Diversifikasi portofolio kredit, penetapan batas kredit yang tepat, dan penggunaan instrumen keuangan derivatif juga merupakan strategi yang umum digunakan untuk meminimalkan dampak risiko kredit.

3. Risiko Likuiditas

Risiko ini terkait dengan seberapa cepat sekuritas dapat diperdagangkan di pasar sekunder. Semakin rendah likuiditas saham, semakin tinggi risiko likuiditas perusahaan (Tona Aurora Lubis, 2016). Risiko likuiditas adalah kemungkinan kesulitan dalam menjual suatu aset atau keamanan finansial tanpa menyebabkan penurunan signifikan dalam harganya. Risiko ini terkait dengan kemampuan untuk mengubah suatu aset menjadi uang tunai sesuai dengan kebutuhan atau keinginan investor. Saat likuiditas rendah, pasar mungkin memiliki keterbatasan pembeli atau penjual, menyebabkan kesulitan dalam eksekusi transaksi. Risiko likuiditas dapat memengaruhi berbagai instrumen keuangan, termasuk saham, obligasi, dan dana investasi.

Faktor-faktor seperti ukuran pasar, frekuensi perdagangan, dan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi

tingkat likuiditas suatu aset. Manajemen risiko likuiditas melibatkan pemantauan secara aktif terhadap kondisi pasar, diversifikasi portofolio, dan pengelolaan kebutuhan likuiditas yang mungkin timbul. Para investor sering mempertimbangkan risiko likuiditas dalam pengambilan keputusan investasi untuk memastikan bahwa mereka dapat dengan mudah menjual atau membeli aset saat diperlukan tanpa menyebabkan gangguan pasar yang signifikan.

4. Risiko Inflasi

Kekuatan daya beli rupiah yang diinvestasikan dipengaruhi oleh inflasi. Investor biasanya akan menuntut premium inflasi tambahan untuk mengimbangi penurunan daya beli jika inflasi meningkat (Tona Aurora Lubis, 2016). Risiko inflasi merujuk pada potensi kerugian daya beli uang karena meningkatnya tingkat harga secara umum di ekonomi. Inflasi dapat mengurangi nilai riil dari uang tunai dan aset keuangan, menyebabkan penurunan daya beli. Para investor dan pemegang aset sering mencermati risiko inflasi karena dapat merugikan nilai investasi mereka. Meskipun inflasi pada tingkat yang moderat dapat menjadi bagian alami dari pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai uang secara drastis. Investor sering mencari instrumen investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang setidaknya sebanding dengan laju inflasi untuk mengurangi risiko ini. Selain itu, aset yang terkait dengan inflasi, seperti properti dan komoditas, sering dianggap sebagai bagian dari strategi perlindungan terhadap risiko inflasi karena nilai mereka cenderung meningkat seiring dengan kenaikan harga umum.

G. Teori Investasi Terkenal

1. Teori Portofolio oleh Harry Markowitz

Teori portofolio, dikembangkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952, merupakan konsep kunci dalam teori keuangan modern yang mendefinisikan cara investor dapat mencapai tingkat risiko tertentu dalam portofolio mereka. Markowitz mengenalkan ide diversifikasi, yaitu distribusi dana di antara berbagai jenis aset untuk mengurangi risiko investasi tanpa mengurangi potensi pengembalian. Dalam teori ini, Markowitz memperkenalkan konsep "efisiensi portofolio" di mana investor dapat mencapai tingkat pengembalian tertentu pada tingkat risiko yang diberikan, atau sebaliknya, mengurangi risiko untuk tingkat pengembalian tertentu. Melalui pendekatan matematis yang inovatif, Markowitz mengilustrasikan bagaimana investor dapat membangun portofolio yang mengoptimalkan *trade-off* antara risiko dan pengembalian. Karyanya menjadi landasan untuk model-model matematis di bidang manajemen portofolio, membentuk dasar bagi pengembangan teori lebih lanjut seperti Model Harga Aset Keuangan (CAPM) dan teori keuangan modern secara keseluruhan. Teori Portofolio Markowitz tetap menjadi landasan dalam pengelolaan investasi, memberikan landasan untuk pendekatan diversifikasi dan manajemen risiko yang terus digunakan dalam praktik keuangan saat ini.

MPT menyatakan bahwa dengan membangun portofolio yang terdiversifikasi, investor dapat mencapai keseimbangan antara pengurangan risiko dan optimalisasi imbal hasil (Miller, 1960). MPT merupakan alat yang banyak digunakan untuk memilih dan membangun portofolio investasi, karena MPT mengasumsikan bahwa investor bertujuan untuk

memaksimalkan imbal hasil yang diharapkan dan pada saat yang sama meminimalkan risiko investasi (Liu, 2022). Teori ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pasar saham (Liu, 2022), mata uang kripto seperti Bitcoin (Qarni, M. O., & Gulzar, 2021), dan bahkan di pasar negara berkembang seperti Vietnam (Huynh, J., & Dang, 2021). Terlepas dari sifat pasar keuangan yang tidak stabil, MPT telah terbukti dapat diterapkan dan bermanfaat dalam memandu keputusan investasi (Cui, Y., & Cheng, 2022). Dalam praktiknya, investor dapat menentukan imbal hasil portofolio yang diharapkan dan tingkat risiko portofolio yang dapat diterima dengan menggunakan analisis *mean-variance*, yang pada akhirnya membantu mereka memilih portofolio yang optimal (Liu, 2022). Sebagai contoh, sebuah studi yang menggunakan data dari Facebook, Amazon, Apple, Netflix, dan Google menemukan bahwa portofolio dengan varians minimum dapat dicapai dengan tingkat risiko 23% dan tingkat pengembalian yang diharapkan sekitar 28% (Hu, 2022).

2. Teori Pasar Modal Efisien (EMH) oleh Eugene Fama

Eugene Fama menciptakan Teori Pasar Modal Efisien (EMH) pada awal tahun 60-an. Dia mendefinisikan *Efficient Market Hypothesis* (EMH) sebagai keadaan di pasar sekuritas di mana harga-harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan (Fama, 1970). Dengan mempertimbangkan pernyataan tersebut, pasar modal dapat digambarkan sebagai tempat di mana instrumen investasi ditransaksikan pada suatu pasar yang dinamis, di mana harga-harga instrumen tersebut berubah karena berbagai faktor, salah satunya adalah informasi baru.

Menurut teori yang dikenal sebagai "*efficient market hypothesis*", harga saham yang terbentuk sudah mewakili semua informasi yang ada. Teori ini dikelompokkan dalam tiga kategori umum yaitu:

a. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Kondisi pasar modal di mana harga sekuritas yang diperdagangkan sepenuhnya mencerminkan informasi pasar yang telah terjadi, seperti pola harga saham, volume perdagangan, keuntungan perusahaan, dll. Teori Random Walk, yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi pasar, menyatakan bahwa pergerakan harga saham historis tidak bergantung pada pergerakan harga saham saat ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa harga saham selalu berubah sesuai dengan informasi baru yang muncul di pasar. Ketika pasar modal tidak berfungsi dengan baik, harga saham sudah diperdagangkan pada nilai wajarnya. Tidak ada pelaku pasar yang dapat secara konsisten memperoleh pengembalian *abnormal* dengan menggunakan *analysis trend* (analisis teknikal).

b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dianggap setengah efisien ketika harga efek mencerminkan sepenuhnya informasi historis serta informasi yang dipublikasikan, dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Informasi yang dipublikasikan hanya berdampak pada harga efek emiten yang mempublikasikannya
- 2) Informasi yang dipublikasikan berdampak pada harga efek sejumlah emiten
- 3) Informasi yang dipublikasikan berdampak pada harga efek dari seluruh emiten di pasar.

Kondisi pasar yang efisien dalam bentuk setengah kuat menunjukkan bahwa tidak ada investor di pasar modal yang

mampu memperoleh *abnormal return* jangka panjang dengan menggunakan data yang dipublikasikan saat ini dan sebelumnya.

c. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Menurut Jogiyanto, pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar di mana harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi, termasuk informasi privat. Dalam pasar modal yang efisien, investor tidak akan dapat memperoleh *abnormal return* dengan menggunakan semua informasi yang ada, baik itu publik, maupun *privat*.

Teori EMH memberikan dasar bagi pengembangan strategi investasi yang berfokus pada aspek analisis fundamental dan teknikal, karena menyatakan bahwa informasi yang tersedia secara publik secara cepat tercermin dalam harga saham. Meskipun kontroversial, EMH tetap menjadi konsep yang berpengaruh dalam teori keuangan dan mendefinisikan pandangan tentang efisiensi pasar dalam literatur keuangan modern.

3. Teori Siklus Investasi oleh Joseph Schumpeter

Teori Siklus Investasi oleh Joseph Schumpeter, yang diperkenalkan dalam bukunya yang terkenal "*Business Cycles: A Theoretical, Historical, and Statistical Analysis of the Capitalist Process*" pada tahun 1939, menyoroti peran inovasi dan perubahan struktural dalam memicu siklus ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa inovasi, baik dalam bentuk teknologi baru, proses produksi, atau model bisnis, dapat memicu fase pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Menurut Schumpeter, ini terjadi ketika pengusaha kreatif memperkenalkan ide-ide baru dan mengganggu status quo pasar. Namun, dia juga mengakui bahwa proses inovasi dapat menciptakan ketidakpastian dan fluktuasi dalam perekonomian.

Teori ini membedakan dirinya dengan penekanan pada peran wirausaha dan kreativitas dalam menggerakkan siklus ekonomi, yang berbeda dari teori-teori lain yang lebih menekankan pada faktor-faktor seperti permintaan agregat atau perubahan dalam tingkat suku bunga. Meskipun tidak sepenuhnya diterima secara luas, Teori Siklus Investasi Schumpeter tetap menjadi kontribusi signifikan dalam pemahaman dinamika ekonomi dan peran inovasi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

H. Strategi Investasi

Strategi investasi adalah rencana atau pendekatan yang dibuat oleh seorang investor untuk mencapai tujuan keuangan tertentu melalui penempatan dana dalam berbagai instrumen keuangan. Strategi investasi mencakup analisis fundamental atau teknikal, pendekatan nilai, dan pendekatan pertumbuhan tergantung pada cara investor menilai nilai instrumen keuangan.

1. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental adalah metode evaluasi suatu instrumen keuangan, terutama saham, dengan menganalisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai intrinsiknya. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan aspek-aspek ekonomi dan keuangan suatu perusahaan, seperti laporan keuangan, rasio keuangan, pertumbuhan laba, manajemen, dan prospek industri. Tujuan analisis fundamental adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai intrinsik suatu aset serta apakah harga pasar saat ini mencerminkan nilai tersebut. Investor yang menggunakan analisis fundamental mencari saham atau instrumen keuangan dengan potensi pertumbuhan yang baik atau diperdagangkan di bawah nilai intrinsiknya, menawarkan peluang investasi yang menarik. Investor sering

menggunakan analisis fundamental saat membuat keputusan investasi. Namun, investor dapat memperoleh pandangan pasar keuangan yang lebih komprehensif dengan menggabungkannya dengan teknik seperti analisis teknikal.

Cara-cara berikut ini digunakan dalam pendekatan fundamental untuk memperkirakan harga saham di masa depan sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai komponen penting yang mempengaruhi harga saham di masa depan
- b. Menerapkan hubungan antara variabel-variabel tersebut untuk memperoleh harga saham.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membuat model peramalan harga saham termasuk yang berikut:

- a. Menentukan komponen penting, seperti biaya, pertumbuhan penjualan, penjualan, dan kebijakan dividen, yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.
- b. Menentukan bagaimana memasukkan faktor-faktor ini ke dalam analisis untuk membuat model.

Dua model analisis fundamental yang paling umum digunakan oleh para analis sekuritas adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *present value*, yaitu menghitung nilai saat ini dengan menggunakan tingkat bunga yang akan diterima pemilik saham.
- b. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), yaitu menghitung nilai saham dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), yakni dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar}}{\text{EPS}}$$

Dimana:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih} - \text{dividen}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$$

(Adnyana, 2020).

I. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah metode evaluasi instrumen keuangan yang berpusat pada pengamatan dan interpretasi data pasar untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan. Analisis ini menemukan pola, tren, dan sinyal perdagangan melalui grafik harga, volume perdagangan, dan berbagai indikator teknis. Para analis teknikal percaya bahwa harga saham mencerminkan semua yang ada di pasar dan bahwa pola tertentu dapat menunjukkan ke mana harga akan bergerak di masa depan. Analisis teknikal menggunakan berbagai alat analisis seperti *moving average*, *Bollinger Bands*, dan *Relative Strength Index* (RSI) untuk membantu analis mengidentifikasi titik masuk dan keluar yang potensial. Banyak trader dan investor masih menggunakan Analisis Teknikal untuk membantu mereka membuat keputusan perdagangan dan investasi, meskipun metodenya dapat kontroversial.

Analisis teknikal adalah upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan melihat bagaimana harga pasar tersebut berubah sebelumnya dengan melihat hukum permintaan dan penawaran. Menurut hukum ini, jika permintaan naik, harga akan naik dan jika permintaan turun, harga akan turun. Salah satu gagasan yang mendasari analisis teknikal ini adalah bahwa perubahan harga saham akan memiliki

pola tertentu yang berulang karena harga saham menunjukkan informasi yang relevan. Analisis teknikal menilai harga saham dengan membaca sentimen, tren, dan proyeksi yang mungkin terjadi di masa depan. Selain itu, analisis ini membantu investor dan manajer investasi dalam memperkirakan arah pergerakan harga, membuat betas pergerakan dalam kondisi tertentu, dan menunjukkan target arah dan risikonya (Adnyana, 2020).

J. Pendekatan Nilai (*Value Investing*)

Pendekatan Nilai atau *Value Investing*, adalah strategi investasi yang dikenalkan oleh Benjamin Graham dan kemudian dikembangkan oleh Warren Buffett. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi saham atau instrumen keuangan yang dianggap diperdagangkan di bawah nilai intrinsiknya. Para investor yang mengadopsi Pendekatan Nilai memusatkan perhatian pada analisis fundamental perusahaan, seperti rasio harga-ke-laba (P/E), nilai buku, dan dividen. Mereka mencari saham dengan potensi pertumbuhan yang belum ter gali sepenuhnya oleh pasar, dan yakin bahwa harga saham akan meningkat seiring waktu ketika nilai intrinsik perusahaan diakui oleh pasar. Pendekatan Nilai menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perusahaan dan ketenangan dalam menunggu kesempatan investasi yang menguntungkan. Meskipun memerlukan kedisiplinan dan analisis yang cermat, Pendekatan Nilai telah terbukti berhasil dalam menciptakan kekayaan jangka panjang bagi banyak investor yang mengikutinya.

K. Pendekatan Pertumbuhan (*Growth Investing*)

Pendekatan Pertumbuhan atau *Growth Investing* adalah strategi investasi yang menitikberatkan pada identifikasi dan menginvestasikan dana pada saham atau instrumen keuangan dari perusahaan yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan laba dan pendapatan yang signifikan di masa mendatang. Para investor yang menganut Pendekatan Pertumbuhan lebih memprioritaskan pertumbuhan perusahaan daripada nilai relatif harga saat ini. Mereka mencari perusahaan dengan catatan pertumbuhan yang kuat, inovatif, dan memiliki prospek cerah untuk meningkatkan laba di masa mendatang. Pendekatan ini sering melibatkan saham perusahaan di sektor-sektor teknologi atau industri inovatif lainnya yang diharapkan dapat menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Pendekatan Pertumbuhan memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi untuk mempertahankan pertumbuhan laba jangka panjang, dan para investor yang menganut strategi ini mungkin lebih cenderung untuk menerima tingkat volatilitas yang lebih tinggi seiring dengan potensi pengembalian yang lebih besar.

L. Faktor-faktor Eksternal yang Mempengaruhi Investasi

1. Kondisi Ekonomi Makro

Operasi perusahaan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro. Keputusan investasi yang akan dibuat investor akan lebih baik jika mereka dapat memahami dan meramalkan perubahan kondisi ekonomi makro di masa depan (Tandelilin, 2010).

Kondisi ekonomi makro mengacu pada keadaan keseluruhan perekonomian suatu negara atau wilayah. Ini

mencakup indikator-indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, suku bunga, dan neraca perdagangan. Analisis kondisi ekonomi makro memberikan pandangan holistik terhadap kesehatan ekonomi suatu negara, memungkinkan para ekonom, investor, dan pengambil kebijakan untuk memahami tren dan potensi risiko yang mungkin memengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Kondisi ekonomi makro dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap peristiwa global, kebijakan pemerintah, atau dinamika pasar. Pemahaman mendalam tentang kondisi ekonomi makro menjadi kunci dalam pengambilan keputusan strategis dalam bisnis, investasi, dan perencanaan kebijakan ekonomi.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merujuk pada serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu termasuk ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan keamanan. Tujuan kebijakan pemerintah mungkin termasuk merangsang pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pelayanan kesehatan, atau menanggulangi dampak perubahan iklim. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan melalui instrumen-instrumen seperti peraturan, perpajakan, pengeluaran publik, atau insentif fiskal. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan pemerintah sering tergantung pada dukungan masyarakat, keberlanjutan dalam jangka panjang, dan kemampuan pemerintah untuk menanggapi perubahan kondisi eksternal dan internal. Pemahaman yang baik tentang kebijakan pemerintah menjadi kunci dalam perencanaan strategis di tingkat bisnis, investasi, dan tingkat masyarakat.

3. Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi mengacu pada evolusi, inovasi, dan penerapan baru dalam teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, bisnis, dan masyarakat. Perubahan ini dapat mencakup perkembangan dalam komputasi, kecerdasan buatan, teknologi biomedis, energi terbarukan, dan komunikasi. Dampak perubahan teknologi sangat signifikan, mempercepat proses produksi, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan peluang baru. Sementara itu, perubahan ini juga dapat menciptakan tantangan baru, seperti perubahan dalam pekerjaan dan keamanan data. Kecepatan perubahan teknologi yang semakin cepat memerlukan adaptabilitas dan inovasi yang berkelanjutan, baik dari individu maupun organisasi, untuk memanfaatkan potensi positif dari perkembangan teknologi dan merespons perubahan dalam lingkungan bisnis dan sosial. Pemahaman mendalam tentang tren teknologi dan kesiapan untuk mengikuti perkembangan tersebut menjadi kunci untuk keberhasilan dalam berbagai sektor dan industri.

M. Etika dalam Investasi

Etika dalam investasi mengacu pada praktik-praktik dan keputusan yang diambil oleh investor dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan dampak sosial dari investasi mereka. Investor etis berusaha untuk mengintegrasikan pertimbangan moral dan sosial ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka untuk mencapai tujuan keuangan sambil mematuhi standar etika dan nilai-nilai berkelanjutan. Pertimbangan ini termasuk dampak sosial dan lingkungan dari bisnis atau proyek yang

diinvestasikan, serta praktik dan tata kelola bisnis yang berkelanjutan.

1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*CSR*)

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*CSR*) adalah konsep di mana perusahaan mengintegrasikan pertimbangan sosial dan lingkungan dalam kebijakan dan praktik operasional mereka, di luar tujuan murni ekonomi. Perusahaan yang menerapkan *CSR* mengakui dampak mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, serta berusaha untuk menciptakan nilai jangka panjang untuk semua pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, komunitas lokal, dan lingkungan. Ini melibatkan kebijakan etis, praktik ketenagakerjaan yang adil, kontribusi terhadap pengembangan sosial dan ekonomi di komunitas tempat perusahaan beroperasi, dan upaya untuk mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, *CSR* dapat mencakup dukungan terhadap amal, inisiatif pendidikan, dan berbagai program sosial lainnya. Perusahaan yang berhasil mengimplementasikan *CSR* dapat membangun citra yang kuat, meningkatkan hubungan dengan pelanggan dan pemangku kepentingan, serta memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

2. Investasi Berkelanjutan (*Sustainable Investing*)

Investasi Berkelanjutan, atau *Sustainable Investing*, adalah pendekatan investasi yang mempertimbangkan tidak hanya hasil keuangan tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari portofolio investasi. Para investor yang mengadopsi pendekatan ini mencari untuk mendukung perusahaan dan proyek yang mempraktikkan prinsip-prinsip keberlanjutan, memprioritaskan faktor-faktor seperti perlakuan buruh yang adil, keberlanjutan lingkungan, dan tata kelola perusahaan yang baik. Investasi

berkelanjutan dapat mencakup saham, obligasi, dan dana yang memiliki tujuan sosial dan lingkungan yang positif. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu keberlanjutan, investasi berkelanjutan semakin menjadi fokus bagi para investor yang ingin menggabungkan nilai-nilai sosial dan lingkungan ke dalam keputusan investasi mereka, sambil mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Pendekatan ini mencerminkan tren yang sedang berkembang dalam dunia keuangan yang mengakui peran penting yang dimainkan oleh praktik bisnis yang berkelanjutan dalam pembentukan masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

N. Kesimpulan

1. Recapitulasi Pokok-pokok Materi
 - a. Istilah investasi atau *investmen* dalam bahasa Inggris dapat diartikan menanam. Investasi adalah rencana untuk menanamkan sejumlah dana sekarang untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang.
 - b. Pentingnya investasi dalam ekonomi sangat besar karena investasi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui investasi, tercipta lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan memajukan teknologi. Investasi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional dan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, investasi mendukung inovasi dan penelitian, memicu perkembangan sektor-sektor strategis, seperti infrastruktur dan industri.
 - c. Investasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu investasi finansial dan investasi riil. Investasi finansial meliputi saham, obligasi dan

- reksa dana. Investasi riil meliputi properti, bisnis dan infrastruktur
- d. Secara umum, tujuan investasi adalah untuk menawarkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dengan menilai peningkatan nilai finansial dari aset yang dimiliki saat ini di masa yang akan datang.
 - e. Keamanan investasi merujuk pada sejauh mana suatu investasi dapat dianggap aman dari risiko yang dapat mengakibatkan kerugian finansial.
 - f. Diversifikasi portofolio adalah strategi yang melibatkan pengalokasian investasi di berbagai kelas aset dan sekuritas untuk meminimalkan dampak negatif dari peristiwa negatif pada satu investasi.
 - g. Risiko investasi dapat dimaknai sebagai potensi perbedaan antara pengembalian yang sebenarnya diterima oleh investor dengan pengembalian yang diharapkan. Semakin besar potensi perbedaan ini, semakin tinggi risiko investasi tersebut.
 - h. Teori investasi terkenal:
 - 1) Teori portofolio, dikembangkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. MPT menyatakan bahwa dengan membangun portofolio yang terdiversifikasi, investor dapat mencapai keseimbangan antara pengurangan risiko dan optimalisasi imbal hasil.
 - 2) Eugene Fama menciptakan Teori Pasar Modal Efisien (EMH) pada awal tahun 60-an. Dia mendefinisikan *Efficient Market Hypothesis* (EMH) sebagai keadaan di pasar sekuritas di mana harga-harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan

- 3) Teori Siklus Investasi oleh Joseph Schumpeter, yang diperkenalkan dalam bukunya yang terkenal "*Business Cycles: A Theoretical, Historical, and Statistical Analysis of the Capitalist Process*" pada tahun 1939, menyoroti peran inovasi dan perubahan struktural dalam memicu siklus ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa inovasi, baik dalam bentuk teknologi baru, proses produksi, atau model bisnis, dapat memicu fase pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan.
 - i. Strategi investasi adalah rencana atau pendekatan yang dibuat oleh seorang investor untuk mencapai tujuan keuangan tertentu melalui penempatan dana dalam berbagai instrumen keuangan.
 - j. Investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah dan perubahan teknologi.
 - k. Etika dalam investasi mengacu pada praktik-praktik dan keputusan yang diambil oleh investor dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan dampak sosial dari investasi mereka. Investor etis berusaha untuk mengintegrasikan pertimbangan moral dan sosial ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka untuk mencapai tujuan keuangan sambil tetap berpegang pada standar etika dan nilai-nilai berkelanjutan.
2. Tantangan dan Peluang di Dunia Investasi

Dunia investasi dihadapkan pada sejumlah tantangan dan peluang yang terus berubah seiring dengan dinamika ekonomi dan perubahan global. Salah satu tantangan utama adalah volatilitas pasar yang dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti peristiwa geopolitik, fluktuasi mata uang, atau perubahan

kebijakan pemerintah. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global, dampak perubahan iklim, dan ketidakpastian teknologi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Di sisi lain, peluang muncul dari inovasi teknologi yang terus berkembang, pertumbuhan sektor-sektor industri tertentu, dan kebijakan pemerintah yang mendukung investasi berkelanjutan. Investasi di sektor energi terbarukan, teknologi kecerdasan buatan, dan bisnis yang memprioritaskan tanggung jawab sosial semakin menarik bagi investor yang mencari peluang jangka panjang. Kesadaran akan investasi berkelanjutan dan dampak lingkungan juga memberikan peluang baru bagi investor yang ingin menggabungkan nilai-nilai etis dalam portofolio mereka. Maka dari itu, menghadapi tantangan dan mengoptimalkan peluang memerlukan pemahaman mendalam, ketahanan, dan strategi investasi yang fleksibel.

Daftar Referensi

- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Infestasi dan Portofolio* (Melati (ed.); 2020th ed.). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS) Jl. Sawo Manila, No. 61. Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520.
- Chatarine, A., Wiagustini, L. P., & Artini, L. G. S. (2016). PENGARUH RISIKO KREDIT DAN RISIKO NILAI TUKAR TERHADAP PROFITABILITAS DAN RETURN SAHAM PERBANKAN DI BEI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(11)
- Cui, Y., & Cheng, C. (2022). Modern Portfolio Theory and Application in Australia. *J. Econ. Bus. Manag*, 10
- Desiyanti, R. (2012). *TEORI INVESTASI DAN*

PORTOFOLIO. Bung Hatta University Press.

- Fama, E. (1970). NEfficient Capital Markets –A review of theory and empiricalwork. *Journal of Finance*, 25(2).
- Fang, K., Wu, J., & Nguyen, C. (2017). The risk-return trade-off in a liberalized emerging stock market: Evidence from Vietnam. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(4)
- Flint, E., Seymour, A., & Chikurunhe, F. (2020). Defining and measuring portfolio diversification. *South African Actuarial Journal*, 20(1)
- Henriques, C., & Neves, E. (2021). Exploring the trade-off between liquidity, risk and return under sectoral diversification across distinct economic settings. *The Journal of Risk Finance*, 22(2)
- Hu, J. (2022). Application of Modern Portfolio Theory in Stock Market based on Empirical analysis. *2022 7th International Conference on Financial Innovation and Economic Development (ICFIED 2022)*
- Huynh, J., & Dang, V. D. (2021). No TitleLoan portfolio diversification and bank returns: Do business models and market power matter? *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1891709.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Fortofolio dan Analisis Investasi (7th ed.)*. BPFPE.
- Julianto, H. dan H. H. (2019). *ANALISIS KEPUTUSAN*

*INVESTASI SAHAM BERDASARKAN
PENILAIAN HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
22(2)*

- Liu, Y. (2022). Application of modern portfolio theory in stock market. *2022 7th International Conference On Financial Innovation and Economic Development (ICFIED 2022)*
- Lv, Z., Tsang, C.-K., Wagner, N. F., & Wong, W. K. (2023). What is an optimal allocation in Hong Kong stock, real estate, and money markets: An individual asset, efficient frontier portfolios, or a Naive portfolio? Is this a new financial anomaly? *Emerging Markets Finance and Trade*, 59(5)
- Manjunatha, T. (2021). Empirical Testing on Diversification of Indian Stocks for Optimizing Portfolio Risk. *Asian Journal of Management*, 12(4)
- Miller, M. H. (1960). *Portfolio Selection: Efficient Diversification of Investments*. JSTOR.
- MN, N. S. dan N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Ekonomi*, XXV(02), 251–269.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/je.v24i2.669>
- Muhammad Amin Cakrawijaya, Bambang Riyanto, and N. N. (2014). "Evaluasi Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman (Evaluation of Rural Infrastructure Development Program in Wonokerto Village, Turi District, Sleman Regency). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan*

Kota, 25(2).

- Ozdemir, O., Erkmen, E., & Kim, M. (2020). Corporate social responsibility and idiosyncratic risk in the restaurant industry: does brand diversification matter? *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(9)
- Qarni, M. O., & Gulzar, S. (2021). Portfolio diversification benefits of alternative currency investment in Bitcoin and foreign exchange markets. *Financial Innovation*, 7(1)
- Rafitas, A. B. (2005). *Kiat Sukses Bisnis Broker Properti*. Bumi Aksara.
- Sornarajah, M. (2004). *The International Law on Foreign Investment* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Sukirno. (1999). *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. LPFE-U.
- Surya, M. I. N. dan I. (2004). *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia* (Cet. 1). Kencana.
- Tandelilin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi 1). BPFEE.
- Tandelilin, E. (2021). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (G. Sudibyو (ed.)). PT Kanisius.
- Tona Aurora Lubis. (2016). *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan*. Salim Media Indonesia (AnggotaIKAPI).

BAB 3

SEBAB DAN TEORI INFLASI

Oleh: Rizal Munawar

A. Pendahuluan

Salah satu masalah dalam ekonomi makro adalah terjadinya inflasi. Keadaan ekonomi yang buruk dapat terjadi oleh karena pengaruh inflasi, bergantung tingkat inflasi yang terjadi, apakah ringan, sedang, ataukah berat. Ketika harga barang dan jasa cenderung meningkat secara konsisten tanpa mengganggu ekonomi, ini disebut inflasi ringan. Sedangkan inflasi sedang dapat menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi menurunkan kesejahteraan masyarakat (Ningsih & Andiny, 2018). Yang terparah adalah inflasi berat bahkan mengarah ke hiperinflasi.

Tingkat kemiskinan suatu negara dapat dipengaruhi oleh inflasi. Tingkat inflasi tinggi dapat membuat orang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rutinnnya karena barang dan jasa terus meningkat harganya. Yang menarik adalah inflasi tidak hanya berdampak negatif pada perekonomian tetapi juga memiliki dampak positif. Meskipun inflasi tinggi dan tidak terkontrol dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan meningkatnya tingkat kemiskinan di sebuah negara, inflasi ringan bisa berdampak pada kenaikan pendapatan negara dan mendorong tingkat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi. Peningkatan pendapatan nasional dan uang beredar meningkatkan inflasi, tetapi biaya pengeluaran dari pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi (Santosa, 2017).

Teori yang dapat menjelaskan inflasi adalah teori kuantitas, teori strukturalis, dan teori Keynes. Teori kuantitas

mengatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat tetapi jumlah produksi barang tidak berubah. Dalam teori Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan akan suatu barang melebihi ketersediaan barang tersebut di pasaran. Untuk dibeli. Pemahaman tentang inflasi sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian suatu Negara karena teori strukturalis menekankan bahwa ketegaran struktur perekonomian suatu Negara dapat menyebabkan inflasi.

Inflasi dapat diklasifikasikan menjadi inflasi dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi internasional (*imported inflation*). Inflasi dalam negeri disebabkan oleh faktor makro dalam negeri, sementara inflasi internasional disebabkan oleh faktor ekstern yang mempengaruhi harga barang impor. Pemerintah dapat membuat kebijakan moneter yang tepat untuk mengendalikan inflasi dengan memahami sebab dan teori inflasi ini.

B. Konsep Dasar Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Pandangan Simanungkalit (2020), menyatakan bahwa inflasi adalah Peningkatan harga secara menyeluruh dan terus-menerus terjadi (Simanungkalit, 2020). Inflasi hanya bisa dijelaskan sebagai peningkatan harga tidak hanya pada satu atau dua barang, tetapi juga berlaku untuk barang lain. Indeks harga konsumen, misalnya, digunakan untuk menghitung inflasi sebagai persentase perubahan indeks harga. Sebaliknya, menurut (Nurul Huda, 2018), peningkatan penawaran dan permintaan pasar untuk barang dan jasa adalah penyebab inflasi.

Inflasi dapat terjadi di dalam negeri atau di luar negeri. Inflasi dalam negeri dapat terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri, yang dapat mengakibatkan kenaikan harga barang impor dan ekspor. Selain itu, inflasi dalam negeri dapat terjadi

karena anggaran belanja yang kurang, yang dapat dibayar dengan pencetakan uang baru atau kegagalan panen (Sutawijaya, 2012).

Inflasi, baik di dalam maupun di luar negeri, dapat berdampak besar pada ekonomi Indonesia. Pemerintah harus mengendalikan inflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah efek negatif dari tingkat inflasi yang tinggi pada perekonomian Indonesia. Ini karena inflasi yang tinggi dapat memperburuk distribusi pendapatan, mengurangi daya beli masyarakat, dan meningkatkan utang luar negeri.

2. Penggunaan Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk Menghitung Inflasi

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah alat yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara. IHK mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumen sebagai representasi dari biaya hidup sehari-hari. Kenaikan IHK menunjukkan inflasi, sedangkan penurunan IHK menunjukkan deflasi (Neny Erawati & Richard Llewelyn, 2002).

IHK adalah indikator penting dalam perekonomian Indonesia untuk mengawasi dan menganalisis inflasi. Jika kita ingin pertumbuhan ekonomi yang sehat, kita harus memiliki inflasi yang stabil dan terkendali. Selain itu, pemerintah dan pelaku ekonomi lainnya dapat menggunakan data IHK untuk perencanaan ekonomi, pengambilan kebijakan, dan keputusan investasi. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan Desember 2023 mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 0,41% (mtm) dan naik menjadi 2,61% (yoy). Kenaikan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi tahun sebelumnya, yang hanya mencapai 5,51% (yoy). Bank Indonesia optimis bahwa inflasi akan tetap terkendali di

kisaran target 2,5–1% selama tahun 2024 berkat kebijakan moneter yang konsisten serta kerja sama erat antara Bank Indonesia dan pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID). Kerja sama ini juga diperkuat oleh upaya Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai wilayah (Haryono, 2024).

IHK menjadi salah satu variabel yang dapat digunakan dalam analisis inflasi dan suku bunga. Melalui analisis spread inflasi dan spread suku bunga, IHK dapat memberikan gambaran tentang ekspektasi inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi nilai IHK, semakin tinggi juga tingkat inflasi yang dapat mempengaruhi kebijakan suku bunga.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa IHK memiliki peran yang penting dalam mengukur inflasi dan memengaruhi kebijakan suku bunga di perekonomian Indonesia. Melalui pemantauan dan analisis IHK, para pelaku ekonomi dapat lebih baik memahami dan merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam tingkat inflasi dan suku bunga di Indonesia.

3. Indikator-Indikator Inflasi

Indikator inflasi utama adalah indikator yang menunjukkan tingkat kenaikan harga umum Negara (Vanani, 2021). Beberapa indikator inflasi utama yang paling umum digunakan termasuk sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK): ini adalah indikator utama inflasi yang mengukur bagaimana harga barang dan jasa umum dibeli oleh konsumen.
- b. Pertumbuhan jumlah uang elektronik yang digunakan konsumen: Jika harga barang dan jasa terus meningkat, IHK akan meningkat.

- c. Nilai uang kertas: Perubahan dalam nilai uang kertas dapat dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi suatu negara dan dinamika pasar; kenaikan nilai uang kertas dapat menunjukkan inflasi.
- d. Transaksi aset kripto: transaksi aset kripto yang melonjak juga dapat menjadi tanda inflasi, terutama jika nilainya mencapai angka yang tinggi.

Pemerintah dan bank sentral dapat mengambil tindakan untuk mengontrol tingkat inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi negara dengan memperhatikan indikator-indikator ini.

C. Sebab-Sebab Inflasi

Menurut Al-Maqrizi, seorang pemikir ekonomi Islam, ada dua sumber inflasi: inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia dan inflasi alami (Salam, 2020). Inflasi dapat dipengaruhi oleh faktor manusia seperti korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengurangi penyebab inflasi, baik yang berasal dari faktor alamiah maupun kesalahan manusia (Amelia., 2010). Setidaknya, dalam pembahasan ini akan di bahas dua penyebab inflasi yakni Inflasi permintaan dan Inflasi biaya.

1. Inflasi Permintaan

Tekanan permintaan, juga dikenal sebagai "inflasi tarikan permintaan", adalah salah satu jenis inflasi yang dapat disebabkan oleh berbagai sumber. Jenis inflasi ini terjadi karena jumlah permintaan yang lebih besar di pasar, yang menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa (Parakkasi, 2016). Menurut Suyati (2015), ide utama dalam ekonomi dikenal sebagai hukum permintaan, yang menyatakan bahwa ketika harga barang atau jasa meningkat, permintaan akan menurun, dan sebaliknya

ketika harga barang atau jasa rendah, permintaan akan meningkat (Suyati, 2015). Konsep ini sangat penting untuk memengaruhi bagaimana konsumen bertindak dan pasar ekonomi. Namun, selain faktor permintaan, inflasi juga dapat disebabkan oleh desakan biaya atau *cost push inflation*, yang terjadi karena kelangkaan produksi atau distribusi tertentu, yang mengakibatkan kenaikan harga barang. Dalam teori konvensional, kebijakan moneter dan fiskal pemerintah adalah antara faktor lain yang dapat menyebabkan inflasi. Dengan demikian, terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan inflasi, termasuk faktor permintaan dan biaya, yang harus dipertimbangkan secara menyeluruh dalam memahami fenomena inflasi. Akan tetapi kelebihan permintaan juga mempengaruhi inflasi. Inflasi terjadi ketika permintaan barang dan jasa lebih besar dari pada pasokan yang tersedia. Sebagai contoh, orang cenderung membeli barang dan jasa dengan harga tinggi jika tidak ada peningkatan produksi yang memadai (Samsul et al., 2019).

Masyarakat akan kehilangan nilai uang sebenarnya karena mereka harus membayar lebih banyak untuk barang dan jasa yang sama. Kelebihan permintaan juga dapat menyebabkan kenaikan harga yang tidak proporsional dengan kenaikan upah. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan keuntungan pengusaha dan mendorong investasi di masa depan. Karena kenaikan harga yang cepat, daya beli orang, terutama orang berpenghasilan rendah, dapat terpengaruh. Kelebihan permintaan juga dapat menyebabkan produsen enggan untuk melanjutkan produksi atau bahkan menghentikan produksi sementara waktu karena biaya produksi yang meningkat, sehingga hal ini dapat menghambat investasi produktif yang dilakukan produsen dan pada akhirnya memperlambat

pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, perekonomian suatu negara dipengaruhi secara signifikan oleh kelebihan permintaan dibandingkan dengan inflasi.

2. Inflasi Biaya

Inflasi biaya merujuk pada kenaikan tarif atau biaya untuk barang dan jasa yang terjadi secara umum di suatu negara atau wilayah. Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi biaya dapat bervariasi, tetapi dalam konteks Indonesia, Ada sejumlah variabel yang memengaruhi inflasi biaya; ini termasuk kenaikan harga minyak global, kredit sektor swasta, dan harga umum barang dan jasa (Rio Maggi, 2013).

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana inflasi biaya di Indonesia dipengaruhi oleh variabel seperti kenaikan harga minyak dunia, antara lain, model *Demand Pull Inflation* dapat digunakan. Sangat penting bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan ekonomi untuk memperhatikan inflasi biaya karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang efektif untuk mengendalikan inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh komponen yang memengaruhi inflasi biaya.

Inflasi yang dihasilkan oleh sejumlah variabel, termasuk kenaikan biaya modal, penurunan produktivitas dan efisiensi produksi, dan ketidakpastian mengenai ongkos dan pendapatan di masa depan, adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi biaya keseluruhan. Selain itu, penurunan atau kenaikan permintaan agregat juga dapat menyebabkan inflasi. Hal-hal seperti paceklik, perang, atau boikot adalah beberapa alasan mengapa hal ini dapat terjadi.

Hubungan antara inflasi harga dan inflasi biaya menunjukkan dua hal yang membedakan ekonomi sebuah negara. Inflasi biaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan biaya produksi produsen selama proses produksi barang dan jasa. Peningkatan biaya ini dapat disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, tenaga kerja, atau faktor produksi lainnya. Sebaliknya, inflasi harga adalah kenaikan umum harga barang dan jasa yang berdampak pada konsumen akhir. Inflasi harga seringkali disebabkan oleh inflasi biaya, tetapi ini tidak selalu benar (Suhadak & Sulasmiyati, 2016).

D. Teori-Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat tanpa diimbangi oleh produksi barang dan jasa, menurut teori kuantitas, teori ekonomi klasik. Inflasi terjadi ketika permintaan akan barang dan jasa lebih besar daripada ketersediaannya, yang mengakibatkan kenaikan harga yang terus-menerus (Susilowibowo, 2014). Inflasi adalah penyebab utama dari kelebihan uang yang beredar di masyarakat, yang tidak diimbangi oleh peningkatan produksi dalam teori kuantitas.

Teori kuantitas ini berasal dari teori klasik ekonomi, yang menekankan bahwa inflasi terjadi sebagai akibat langsung dari peningkatan jumlah uang yang beredar. Teori klasik ini menekankan bahwa kebijakan moneter yang ketat yang mengontrol jumlah uang yang beredar dapat mencegah atau mengurangi inflasi.

2. Teori Keynesian

John Maynard Keynes, yang lahir pada tahun 1883 dan meninggal pada tahun 1946, adalah anak dari ahli ekonomi terkenal John Neville Keynes. Keynes adalah contoh ideal dari seorang sarjana yang benar-benar murni. Menurut (Deliarnov, 1995), dia tidak hanya mahir dalam ilmu ekonomi; dia juga mahir dalam lukisan, drama, sastra, falsafah, dan politik, serta bahkan balet klasik.

Pendapatan total adalah fungsi dari pekerjaan total negara, menurut teori Keynes (Mahri et al., 2021). Pendapatan nasional terkait langsung dengan jumlah pekerjaan yang dihasilkan; sebaliknya, jumlah pekerjaan yang dihasilkan berkorelasi negatif dengan pendapatan nasional. Kemudian teori Keynes yang selanjutnya adalah konsep permintaan efektif merupakan pandangan ekonomi yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes. Konsep permintaan efektif menyatakan bahwa tingkat output dan lapangan kerja dalam perekonomian dipengaruhi oleh tingkat total permintaan agregat dalam perekonomian. Mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja dalam perekonomian adalah permintaan efektif (Zunaitin et al., 2017).

Keynes mengatakan bahwa perekonomian tidak selalu berada dalam keseimbangan penuh tenaga kerja. Jika ini terjadi, salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggunakan kebijakan fiskal dan moneter untuk meningkatkan permintaan efektif. Oleh karena itu, teori Keynesian tentang permintaan efektif sangat penting untuk pengendalian inflasi Indonesia karena kebijakan ekonomi, termasuk kebijakan moneter dan fiskal, dapat digunakan untuk

menciptakan permintaan efektif yang berdampak pada stabilitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Strukturalis

Salah satu teori yang mendekati fenomena sosial dengan pendekatan struktur dalam masyarakat adalah teori strukturalis, yang menekankan bahwa struktur sosial memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat (Dwihapsari et al., 2021). Teori strukturalis mengenai kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi menyoroti pentingnya faktor-faktor struktural dalam perekonomian yang memengaruhi tingkat inflasi. Menurut teori ini, kebijakan moneter harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti struktur pasar, distribusi pendapatan, dan kebijakan fiskal dalam merumuskan langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi (Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, 2013).

Inflasi adalah fenomena jangka panjang yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan struktur perekonomian suatu Negara, terutama Negara sedang berkembang seperti Indonesia, menurut teori strukturalis. Dalam konteks kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi, teori strukturalis menyoroti pentingnya melihat struktur ekonomi secara keseluruhan dan bagaimana kebijakan moneter dapat beradaptasi dengan struktur tersebut. Dalam hal ini, teori strukturalis menekankan bahwa kebijakan moneter tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Dalam hal ini, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kebijakan moneter yang ketat dapat meningkatkan inflasi dalam beberapa kasus (Hervino, 2011). Ini terutama benar jika kebijakan fiskal tidak bekerja sama dengan baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal dalam mengatasi inflasi.

Menurut teori *Fiscal Theory of Price Level* (FTPL), yang mengaitkan kebijakan fiskal dengan tingkat harga, kebijakan moneter yang digunakan pemerintah Indonesia untuk mengatasi inflasi harus mempertimbangkan faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori strukturalis, koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal akan sangat penting untuk mengontrol inflasi.

E. Kesimpulan

Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa yang berkelanjutan. Ada empat jenis inflasi: ringan, sedang, berat, dan hyperinflasi. Inflasi tinggi dapat mengganggu ekonomi dan meningkatkan kemiskinan, sedangkan inflasi ringan masih dapat dikendalikan. Peningkatan jumlah uang beredar dan permintaan masyarakat untuk lebih banyak barang yang tersedia merupakan faktor lain yang menyebabkan inflasi. Tingkat inflasi tidak terpengaruh secara signifikan oleh pengeluaran pemerintah.

Teori kuantitas dan strukturalis mengatakan inflasi terjadi karena peningkatan jumlah uang yang beredar tanpa dipengaruhi oleh peningkatan produksi barang. Selain itu, permintaan barang yang lebih besar dari pada ketersediaan barang juga dapat menyebabkan inflasi. Dengan memahami inflasi secara keseluruhan dan teori-teori yang mendasari inflasi, pemerintah dapat membuat kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi.

Daftar Referensi

- Amelia., E. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
- Deliarnov. (1995). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*.

- Dwihapsari, R., Kurniaputri, M. R., & Huda, N. (2021). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional Dan Syariah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 980–993. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2368>
- Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, H. A. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Haryono, E. (2024). Inflasi 2023 Terjaga Dalam Kisaran Sasaran. *Bank Indonesia*, 2023.
- Hervino, A. D. (2011). Volatilitas Inflasi Di Indonesia : Fiskal Atau Moneter? *Finance And Banking Journal*, 13(2), 139–149.
<https://perbanas.id/jurnal/index.php/jkp/article/view/254>
- Mahri, A. J. W., Cupian, Arif, M. N. R., Arundina, T., Widiastuti, T., Mubarok, F., Fajri, M., Azizon, & Nurasyiah, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam* (Pp. 1–242).
- Neny Erawati, & Richard Llewelyn. (2002). Analisa Pergerakan Suku Bunga Dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), Pp.98-107.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/15626>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Desrini. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.

- Nurul Huda, D. (2018). *Ekonomi Makro Islam* (P. 268 Hlm).
- Parakkasi, I. (2016). *Inflasi Dalam Perspektif Islam*. 3(1), 41–58.
- Rio Maggi, Birgitta Dian Saraswati. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 71–77.
- Ruslan Husen Marasabessy, S.H.I, M. (2016). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*. 72–87.
- Salam, W. R. (2020). Inflasi Ditengah Pandemi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5).
<https://doi.org/10.1016/J.Fcr.2017.06.020>
- Samsul, S., Hamid, N. M., & Nasution, H. G. (2019). Sistem Pengendalian Inflasi Dalam Sistem Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal Of Islamic Economics*, 1(1), 16–28.
<https://doi.org/10.37146/Ajie.V1i1.10>
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers Unisbank Ke-3 (Sendi_U 3) 2017*, 445–452.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management*, 13(3), 327–340.
- Suhadak, Ra. F. A. P., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 35(1), 127–136.
Administrasibisnis.Studentjournal.Ub.Ac.Id

- Susilowibowo, F. Z. J. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Finance (Npf), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-20012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3).
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101. <https://doi.org/10.33830/Jom.V8i2.237.2012>
- Suyati, S. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah Untag Semarang*, 4(3), 2302–2752.
- Vanani, A. B. (2021). Analisis Legal Tender Uang Digital Bank Sentral Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 74–83. <https://doi.org/10.29407/Jae.V6i3.16225>
- Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 18–23. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jek/article/download/13920/7264>

BAB 4

INFLASI DAN DEFLASI

Oleh: Nursyafika

A. Konsep Inflasi dan Deflasi

Konsep inflasi dan deflasi merupakan dua fenomena ekonomi yang mencerminkan perubahan nilai uang dan stabilitas harga di dalam suatu perekonomian. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejala ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antarnegara, tingkat bunga, tabungan, domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat (Annisa Tri Utami, 2013). Inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa, dapat mempengaruhi daya beli konsumen, mengubah keuntungan perusahaan, dan merusak stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan inflasi, jika tidak terkendali, dapat menyebabkan merosotnya nilai uang dan merugikan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas utama bagi otoritas ekonomi.

Di sisi lain, deflasi adalah kebalikan dari inflasi, di mana terjadi penurunan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa. Meskipun pada pandangan awal deflasi mungkin terlihat menguntungkan karena menurunkan harga barang, namun deflasi juga dapat membawa dampak negatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deflasi merupakan penambahan nilai mata uang, antara lain dengan

pengurangan jumlah uang kertas yang beredar dengan tujuan mengembalikan daya beli yang nilainya turun.

Deflasi merupakan fenomena penurunan harga yang ada di dalam suatu wilayah. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi (Ulum, 2016). Penurunan harga yang terus-menerus dapat menyebabkan konsumen menunda pembelian karena mereka mengharapkan harga turun lebih lanjut, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lingkaran penurunan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang inflasi dan deflasi serta implementasi kebijakan yang tepat menjadi krusial untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

B. Pentingnya Memahami Dampak Ekonomi dari Inflasi dan Deflasi

Memahami dampak ekonomi dari inflasi dan deflasi sangat penting karena keduanya dapat merugikan perekonomian dan masyarakat secara luas. Pertama, inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa naik secara signifikan. Ini berdampak pada distribusi pendapatan, di mana kelompok dengan pendapatan tetap atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan cepat dapat mengalami penurunan kesejahteraan. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat memunculkan ketidakpastian di pasar, menghambat investasi, dan merugikan sektor bisnis. Oleh karena itu, pemahaman dampak inflasi

membantu pemerintah dan bank sentral mengambil kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Kedua, deflasi juga memiliki dampak yang serius terhadap perekonomian. Penurunan harga secara terus-menerus dapat menyebabkan penundaan pembelian konsumen, karena mereka menunggu harga turun lebih lanjut. Hal ini dapat menciptakan spiral deflasi, di mana penurunan permintaan menyebabkan penurunan produksi, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan pendapatan dan pekerjaan. Jika tidak ditangani dengan baik, deflasi dapat memicu resesi ekonomi yang panjang dan sulit diatasi. Oleh karena itu, pemahaman dampak ekonomi dari deflasi penting untuk merancang kebijakan yang dapat mencegah dan mengatasi dampak negatifnya, termasuk dengan merangsang permintaan konsumen dan investasi. Keseluruhan, pemahaman mendalam tentang inflasi dan deflasi membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, berkelanjutan, dan berdaya tahan.

C. Inflasi

Teori Keynes mengenai inflasi memandang bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya (Sutawijaya, 2012) Keynes percaya bahwa dalam kondisi ekonomi yang lemah atau dalam keadaan resesi, ada kapasitas yang tidak terpakai baik dalam hal tenaga kerja maupun sumber daya lainnya. Dalam konteks ini, peningkatan permintaan dapat merangsang produksi tambahan tanpa menimbulkan tekanan inflasi.

Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada

berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain pada tahun 1958, Philips menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran (Simanungkalit, 2020).

Menurut Lerner (Gunawan, 1995), inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno (1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw (2000) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sutawijaya, 2012)

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga - harga secara umum dan terus menerus. Berkaitan dengan mekanisme pasar inflasi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain meningkatnya konsumsi masyarakat, meningkatnya likuiditas pasar yang memicu terjadinya spekulasi dan ketidاكلancaran distribusi barang (Nurlina, 2016). Dengan kata lain inflasi juga merupakan proses turunnya nilai mata uang secara kontinu dan merupakan proses dari sebuah peristiwa. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan.

D. Jenis-jenis Inflasi

Menurut pandangan Keynes kecepatan perputaran uang merupakan variabel, bila terjadi kenaikan jumlah uang beredar

tidak akan menyebabkan perubahan dalam tingkat harga dengan kata lain tingkat harga akan tetap (Nurlina, 2016). Bagi sebagian ekonom, tingkat inflasi yang rendah dan stabil dianggap sebagai indikator kesehatan ekonomi, sementara inflasi yang tinggi dapat menimbulkan berbagai tantangan, termasuk redistribusi kekayaan yang tidak merata dan ketidakstabilan ekonomi.

1. Inflasi Menurut Asalnya

Domestic inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

Imported inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*). Dan, inflasi ini dapat 'menular' baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

2. Inflasi Menurut Penyebabnya

Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi (Atmadja, n.d.).

3. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*), ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi (Nugroho, 2012).

E. Sumber-sumber Inflasi di Indonesia

Apabila ditelaah lebih lanjut, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya inflasi di Indonesia, yaitu:

1. Jumlah uang beredar

Menurut sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah faktor utama yang dituding sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia jumlah uang beredar ini lebih banyak diterjemahkan dalam konsep *narrow money* (M1). Hal ini terjadi karena masih adanya anggapan, bahwa uang kuasi hanya merupakan bagian dari likuiditas perbankan.

Sejak tahun 1976 presentase uang kartal yang beredar (48,7%) lebih kecil dari pada presentase jumlah uang giral yang beredar (51,3%). Sehingga, mengindikasikan bahwa telah terjadi

proses modernisasi di sektor moneter Indonesia. Juga, mengindikasikan bahwa semakin sulitnya proses pengendalian jumlah uang beredar di Indonesia, dan semakin meluasnya monetisasi dalam kegiatan perekonomian subsistence, akibatnya memberikan kecenderungan meningkatnya laju inflasi.

2. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

Defisitnya anggaran belanja ini banyak kali disebabkan oleh hal-hal yang menyangkut ketegaran struktural ekonomi Indonesia, yang acapkali menimbulkan kesenjangan antara kemauan dan kemampuan untuk membangun. Selama pemerintahan Orde Lama defisit anggaran belanja ini acapkali dibiayai dari dalam negeri dengan cara melakukan pencetakan uang baru, mengingat orientasi kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang *inward looking policy*, sehingga menyebabkan tekanan inflasi yang hebat. Tetapi sejak era Orde Baru, defisit anggaran belanja ini ditutup dengan pinjaman luar negeri yang nampaknya relatif aman terhadap tekanan inflasi.

3. Faktor-faktor dalam Penawaran Agregat dan Luar Negeri

Kelambanan penyesuaian dari faktor-faktor penawaran agregat terhadap peningkatan permintaan agregat ini lebih banyak disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan struktural (*structural bottleneck*) yang ada di Indonesia. Harga bahan pangan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Lebih lanjut, menurut hasil study empiris yang pernah dilakukan oleh Sri Mulyani Indrawati (1996), selain harga bahan pangan, kontributor inflasi di Indonesia lainnya dari sisi penawaran agregat adalah *imported inflation*, *administrated goods*, *output gap*, dan *interest rate*. Pertama, *imported*

inflation ini terjadi akibat tingginya derajat ketergantungan sektor riil di Indonesia terhadap barang-barang impor, baik capital goods; intermediated good; maupun raw material. Transmisi imported inflation di Indonesia ini terjadi melalui dua hal, yaitu depresiasi rupiah terhadap mata uang asing dan perubahan harga barang impor di negara asalnya (Atmadja, n.d.).

F. Dampak Positif dan Negatif Inflasi

1. Dampak positif dari inflasi

Dampak positif dari inflasi bisa terlihat terutama ketika inflasi berada pada tingkat ringan, yaitu di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan semangat pada pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka. Kenaikan harga akan memberikan keuntungan lebih bagi para pengusaha, sehingga mereka akan terdorong untuk memperluas produksi mereka. Hal ini juga akan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, perlu diingat bahwa dampak positif dari inflasi hanya terjadi ketika tingkat inflasi masih dalam batas yang wajar. Jika inflasi naik di atas sepuluh persen, dampaknya bisa menjadi negatif bagi perekonomian (Simanungkalit, 2020).

2. Dampak Negatif Dari Inflasi

Dampak negatif dari inflasi antara lain adalah terjadinya penurunan daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa yang terus meningkat, sehingga orang-orang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan baik. Selain itu, inflasi juga dapat menyebabkan masyarakat panik dan mengeluarkan uang dalam jumlah yang banyak untuk membeli barang, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi

serta kekurangan dana di bank sehingga dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil juga dapat mencerminkan ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia (Hidayah et al., 2019).

Menurut Bank Indonesia (2012) setidaknya ada tiga alasan mengapa inflasi menjadi penting untuk dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. *Pertama*, inflasi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Ketika inflasi terjadi dan harga-harga meingkat daya beli masyarakat akan menjadi berkurang. *Kedua*, inflasi akan menciptakan keragu-raguan para pelaku ekonomi baik itu konsumen, investor, maupun pengusaha yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. *Ketiga*, tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan Negara tetangga akan menyebabkan tingkat bunga domestik riil yang kurang kompetitif sebagai konsekuensi dari adanya inflasi ini akan memberikan peluang terjadinya tekanan pada nilai tukar rupiah (Arjunita, 2016). Karena terjadi tekanan pada nilai tukar, maka sesungguhnya hal ini pun akan memberikan potensi menekan inflasi lebih besar lagi. Jika nilai tukar terdepresiasi maka harga barang impor yang bisa jadi merupakan barang konsumsi dan faktor produksi akan naik.

Berdasarkan UU No.3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam kaitannya dengan inflasi, Bank Indonesia bertugas untuk menjaga inflasi untuk tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter.

G. Pengendalian Inflasi di Indonesia

Inflasi di Indonesia relatif lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat struktural ekonomi bila dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat *monetary policies*. Sehingga bisa dikatakan, bahwa pengaruh dari *cost push inflation* lebih besar dari pada *demand pull inflation*. Jika demikian halnya, maka sebaiknya kebijaksanaan pengendalian inflasi bukan hanya dilakukan melalui konsep kaum *moneterist* saja, tetapi juga dengan memperhatikan cara pandang kaum *structuralist*, yang lebih memandang perlunya mengatasi hambatan-hambatan struktural yang ada. Maka oleh Adwin S. Atmadja mengemukakan bahwa perlu berbagai upaya pembenahan, di antaranya :

1. Meningkatkan Supply Bahan Pangan

Meningkatkan supply bahan pangan dapat dilakukan dengan lebih memberikan perhatian pada pembangunan di sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian pangan.

2. Mengurangi Defisit APBN

Untuk mengurangi defisit anggaran belanja, pemerintah harus dapat meningkatkan penerimaan rutinnya, terutama dari sektor pajak dengan benar dan tepat karena hal ini juga dapat menekan excess demand.

3. Meningkatkan Cadangan Devisa

Pertama, perlu memperbaiki posisi neraca perdagangan luar negeri (*current account*), terutama pada perdagangan jasa, agar tidak terus menerus defisit. Dengan demikian diharapkan cadangan devisa nasional akan dapat ditingkatkan. Juga, diusahakan untuk meningkatkan kinerja ekspor, sehingga *net export* harus semakin meningkat. *Kedua*, diusahakan agar dapat mengurangi ketergantungan industri domestik terhadap barang-barang luar negeri, misalnya dengan lebih banyak memfokuskan

pembangunan pada industri hulu yang mengolah sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri untuk dipakai sebagai bahan baku bagi industri hilir. Selain itu juga perlu dikembangkan industri yang mampu memproduksi barang-barang modal untuk industri di dalam negeri. *Ketiga*, mengubah sifat industri dari yang bersifat substitusi impor kepada yang lebih bersifat promosi ekspor, agar terjadi efisiensi di sektor harga dan meningkatkan net export. *Keempat*, membangun industri yang mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan memiliki kandungan komponen lokal yang relatif tinggi pula.

4. Memperbaiki dan Meningkatkan Kemampuan Sisi Penawaran Agregat

Pertama, mengurangi kesenjangan output (*output gap*) dengan cara meningkatkan kualitas sumberdaya pekerja, modernisasi teknologi produksi, serta pembangunan industri manufaktur nasional agar kinerjanya meningkat. Kedua, memperlancar jalur distribusi barang nasional, supaya tidak terjadi kesenjangan penawaran dan permintaan di tingkat *regional* (daerah). *Ketiga*, menstabilkan tingkat suku bunga dan menyetatkan perbankan nasional, tujuannya untuk mendukung laju proses industrialisasi nasional. *Keempat*, menciptakan kondisi yang sehat dalam perekonomian agar *market mechanism* dapat berjalan dengan benar, dan mengurangi atau bahkan menghilangkan segala bentuk faktor yang dapat menyebabkan distorsi pasar. *Kelima*, melakukan program deregulasi dan debirokrasi di sektor riil karena acapkali birokrasi yang berbelit dapat menyebabkan *high cost economy*.

Daftar Referensi

- Annisa Tri Utami, D. S. (2013). PENENTU INFLASI DI INDONESIA; JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, ATAUKAH CADANGAN DEVISIA? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 144–152.
- Arjunita, C. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 137–148. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Atmadja, A. S. (n.d.). INFLASI DI INDONESIA : SUMBER-SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIANNYA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 54–67. <https://doi.org/10.18848/1447-9516/cgp/v11i02/37016>
- Hidayah, C., Ningrum, C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). *Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi*. 2(2), 69–78.
- Nugroho, P. W. (2012). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2000.1 – 2011.4. *Skripsi*, 83.
- Nurlina. (2016). Kondisi Inflasi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(2), 85–95. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/manajemen/article/view/235>

- Simanungkalit, E. F. B. (2020). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Sutawijaya, A. Z. (2012). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(1), 85–101.
- Ulum, B. dan M. (2016). Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Syariah (IQTISHADLA)*, 1(September), 17–32. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/62/68&ved=2ahUKEwjz0v-TtIzmAhVC7nMBHflzCS0QFjAHegQIBhAB&usq=AOvVaw1DAXXGSoXjOYZ-IU0XCcmU>

BIOGRAFI PENULIS



Lisa Hermawati, Lahir di Baturaja 10 Oktober 1974 merupakan Istri dari Feri Sirajudin, S.H. dan memiliki 3 orang Putra yaitu Fitrah Prayudha Fersa, Rinovald Fajrisan Fersa, Athariq Putra Fersa, serta seorang Putri, Mehrunisa Azcadina Fersa. Beliau adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja Provinsi Sumatera Selatan. Beliau juga Founder sekaligus Direktur Klinik Koperasi dan UMKM Sumatera Selatan yang bergerak di bidang pelatihan dan pendampingan Koperasi & UMKM di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Beliau menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Program Studi Akuntansi (Pendidikan Dunia Usaha) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Tahun 1996, Pendidikan Strata 2 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Bidang Kajian Utama Ekonomi Regional Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya tahun 2024 dan menyelesaikan Strata 3 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Bidang Kajian Utama Pembangunan Kawasan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya tahun 2023.

BIOGRAFI PENULIS



Suhardin dan Astuti memiliki anak pertama, Rizal Munawar. Dia lahir pada tanggal 6 agustus 2003 di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Penulis beragama Islam dari Indonesia. Penulis sekarang tinggal di kec-sape, kab-Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat. Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 05 Sape pada tahun 2014, penulis masuk ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Sape dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2020, penulis masuk ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Sape dengan jurusan IPA. Pada tahun 2022, penulis akan melanjutkan studinya di jurusan ekonomi syariah di Universitas Muhammadiyah Bima. Penulis bergabung dengan IMM saat kuliah di Universitas Muhammadiyah Bima. Dari tahun 2023 hingga 2024, dia adalah sekretaris bidang kader dan juga menjadi anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) komisi C dari tahun 2023 hingga 2024.

